

Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi (Studi Kasus BEI)

Caecilia Sri Haryanti
caeciliaharyanti@gmail.com

ABSTRAKSI

Penilaian tingkat keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan karena laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil operasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Untuk mengetahui apakah keadaan keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik dapat dilakukan sebagai analisis, salah satunya adalah analisis rasio. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis kinerja keuangan guna mengetahui perkembangan posisi keuangan pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Indosat Tbk, PT Smartfren Telkom Tbk, selama periode tahun 2010 - 2014 ditinjau dari rasio likuiditas, rasio Solvabilitas dan Rasio Solvabilitas. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perusahaan mana yang memiliki kinerja keuangan paling baik periode tahun 2010 - 2014.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu analisis didasarkan pada perhitungan. Data yang digunakan berupa laporan keuangan periode 2010 -2014 dari PT Telekomunikasi Tbk, PT Indosat Tbk, PT Smartfren Telkom Tbk, menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja ke tiga perusahaan tidak selalu mengalami kenaikan, dalam periode 5 tahun selalu terjadi kenaikan dan penurunan presentasi pada ketiga perusahaan tersebut. Perusahaan dengan kinerja yang dianggap paling baik berdasarkan perhitungan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, sedangkan berdasarkan rasio Profitabilitas adalah PT Smartfren Telkom Tbk.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas

ABSTRACT

Financial level assessment of a company can be done by analyzing the company's financial statements. The financial report is very important for the company because of the financial statements is a tool to obtain information about the financial position and operating results that have been achieved by a company. To determine whether the company's financial situation is in good shape can be done as the analysis, one of which is a ratio analysis. The aim of the study was to analyze financial performance in order to determine the development of the financial position of PT. Telecommunications Indonesia Tbk, PT Indosat Tbk, PT Telkom Tbk Smartfren, during the period 2010 - 2014 in terms of liquidity ratio, Solvency and Solvency Ratios. This study also aims to determine which company works best financial performance year period 2010-2014. Methods of data analysis in this research is descriptive quantitative analysis is based on calculations. Data used in the form of financial statements 2010 -2014 period of PT Telkom Tbk, PT Indosat Tbk, PT Telkom Tbk Smartfren, using the ratio of liquidity, solvency, and profitability. Results from this study showed that the performance of the three companies do not always increase, within a period of 5 years is always an increase and a decrease in the company's presentation at the third. The company considered the most good performance based on the calculation of liquidity ratios and solvency ratio is PT Telkom Indonesia Tbk, while profitability is based on the ratio Smartfren PT Telkom Tbk. Keywords: Financial Performance, Liquidity Ratios, Solvency Ratio, Ratio Profitabilitas

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil operasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Dari informasi tersebut nantinya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam

pengambilan keputusan, dalam rangka investasi yang dilakukan baik oleh manajemen perusahaan maupun pihak-pihak ekstern. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dari semua kelompok pengguna yang

bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai sarana evaluasi dari pekerjaan bagian akuntansi, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai sarana evaluasi saja tetapi juga sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Nilai yang tercantum dalam laporan keuangan selalu berubah-ubah setiap periodenya. Perubahan nilai yang ada dalam laporan keuangan akan berpengaruh di dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu laporan keuangan sangat berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan misal pemilik perusahaan, kreditor, dan investor.

Pencatatan pengeluaran dan penerimaan setiap akhir periode akuntansi dinyatakan perusahaan dalam laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Suatu laporan keuangan akan bermanfaat bagi sebagian besar pengguna apabila informasi yang disajikannya dapat dipahami dan dimengerti. Akan tetapi, informasi dalam laporan keuangan belum begitu jelas dan tidak semua orang dapat memahaminya. Padahal interpretasi pengguna terhadap laporan keuangan akan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Untuk itulah diperlukan analisis laporan keuangan sebagai alat bantu dalam mengartikan data-data yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga menjadi lebih mudah dimengerti oleh pihak-pihak yang membaca dan memerlukan informasi keuangan. Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos neraca dapat diketahui dan akan memperoleh gambaran tentang posisi keuangan, sedangkan analisis terhadap laporan laba-rugi dapat memberikan

gambaran bagi pembaca tentang hasil dan perkembangan usaha perusahaan yang akan dituju dalam melakukan keputusan investasinya

Dalam rangka membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami dan menginterpretasikan laporan keuangan maka perlu dibuat analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dimaksudkan untuk membantu bagaimana memahami laporan keuangan, bagaimana menafsirkan angka-angka dalam laporan keuangan, bagaimana mengevaluasi laporan keuangan dan bagaimana menggunakan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan. Teknik analisis yang sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah analisis rasio.

Analisis rasio keuangan membantu mengetahui tingkat kinerja keuangan perusahaan apakah baik atau sebaliknya. Analisis rasio adalah teknik analisis untuk mengetahui hubungan matematis dari pos-pos tertentu dalam setiap elemen laporan keuangan. Hasil dari perhitungan rasio akan dibandingkan dengan tahun sebelumnya agar dapat diketahui perubahan yang terjadi, apakah mengalami kenaikan atau penurunan. Analisis rasio dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis, beberapa diantaranya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Tingkat likuiditas menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan jaminan harta lancar yang dimilikinya. Tingkat solvabilitas menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya dengan jaminan harta yang dimilikinya. Tingkat profitabilitas menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya.

Beberapa penelitian terdahulu tentang analisis laporan keuangan telah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Marsel Pongoh (2013). Marsel pongoh melakukan penelitian

mengenai analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT. Bumi Resources Tbk. Rasio yang digunakan dalam penelitiannya adalah rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan selama 2009 - 2011 dalam keadaan baik karena di atas 100%, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai aktiva lancar sebagai jaminan atas hutang lancarnya lebih besar, sehingga investor tidak perlu ragu dalam menanamkan modalnya karena likuiditas perusahaan dalam kondisi aman. Tingkat solvabilitas perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi solvable karena persentase selama 2010 - 2014 selalu dibawah 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa modal dalam keadaan cukup untuk menjamin hutang yang diberikan kreditor. Sehingga kreditor tidak perlu ragu untuk meminjamkan dananya karena tingkat solvabilitas perusahaan dalam keadaan baik. Tingkat profitabilitas selama 2010 -2014 secara keseluruhan perusahaan berada dalam kondisi yang baik.

Di Indonesia terdapat banyak sekali perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang telah *go public* dan memiliki laporan keuangan yang berfluktuasi seperti PT. Bakrie Telekom Tbk, PT. XL Axiata Tbk, PT. Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Smartfren Telekom Tbk dan lainnya. Namun beberapa diantara perusahaan-perusahaan tersebut belum melaporkan laporan keuangannya secara rutin pada Bursa Efek Indonesia. PT. Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Smartfren Telekom Tbk merupakan perusahaan telekomunikasi terkemuka di Indonesia dan menjadi perusahaan *go public* yang telah terdaftar di BEI dan telah melaporkan laporan keuangannya secara rutin, serta memiliki kinerja keuangan perusahaan yang berfluktuasi sehingga penulis menjadi tertarik untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut.

Dari analisis ini dapat diketahui gambaran keadaan keuangan pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Smartfren Telekom Tbk apakah berada pada kondisi baik atau sebaliknya, sehingga interpretasi pengguna laporan terhadap laporan keuangan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, terutama bagi pihak – pihak yang berwenang dalam pembuatan laporan keuangan dalam rangka menetapkan kebijakan, menyusun rencana yang lebih baik, serta menentukan kebijaksanaan yang lebih tepat agar prestasi manajemen semakin baik pada tahun-tahun berikutnya. Serta dapat menjadi pertimbangan pula bagi para investor dan kreditor untuk menanamkan dan meminjamkan dananya atau tidak.

Analisis rasio yang dipakai dalam penelitian ini meliputi analisis rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas. Rasio likuiditas berguna untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya. Rasio Solvabilitas perusahaan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajiban jangka panjangnya. Sedangkan Rasio Profitabilitas perusahaan mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat periode tertentu. Dari latar belakang tersebut penulis ingin menelaah lebih jauh mengenai laporan keuangan sebagai sumber informasi keuangan untuk pengambilan keputusan dengan menggunakan analisis rasio. Sehubungan dengan hal di atas maka penulis mengambil judul **“ANALISIS PERBANDINGAN LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI (STUDI KASUS BEI).”**

1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Smartfren Telekom Tbk selalu mengalami peningkatan ditiap periode tahunnya (2010 -2014) .
2. Manakah diantara ketiga perusahaan tersebut yang memiliki kinerja keuangan paling baik berdasarkan perhitungan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas ditahun 2010-2014 .

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk menganalisis kinerja keuangan guna mengetahui perkembangan posisi keuangan pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Smartfren Telekom Tbk selama periode tahun 2010-2014 ditinjau dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.
2. Untuk mengetahui perusahaan mana yang memiliki kinerja keuangan paling baik periode tahun 2010-2014 dilihat dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

2. Kajian Teori

2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan maksud untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi maksud - maksud lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan (Baridwan, 2004:17). Laporan keuangan pada dasarnya adalah

hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar data keuangan atau aktifitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktifitas perusahaan tersebut (Munawir, 1995:2).

Menurut Bambang Riyanto, dalam bukunya dasar – dasar pembelanjaan perusahaan (2008: 327), menyatakan bahwa laporan keuangan adalah sebagai laporan finansial (*financial statement*), memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi laba (*income statement*) mencerminkan hasil – hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam bukunya standar akuntansi keuangan (2004: 2) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah bagian proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Rugi-Laba, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dari laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut.

Dari pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan rugi – laba serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada periode tertentu, sedangkan perhitungan dari laporan rugi – laba memperlihatkan dari hasil – hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan –alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) Nomor 1 dinyatakan bahwa pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang :

1. Berguna bagi investor dan kreditur yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan untuk investasi, pemberian kredit dan keputusan lainnya. Informasi yang dihasilkan itu harus memadai bagi mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kegiatan dan usaha perusahaan dan peristiwa-peristiwa ekonomi, serta bermaksud untuk menelaah informasi-informasi itu secara sungguh-sungguh.
2. Dapat membantu investor dan kreditur yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya untuk menaksir jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari penerima uang di masa yang akan datang yang berasal dari deviden atau bunga dan dari penerimaan uang yang berasal dari penjualan, pelunasan, atau jatuh temponya surat-surat berharga atau pinjaman-pinjaman. Oleh karena rencana penerimaan dan pengeluaran uang (*cash flow*) seorang kreditur atau investor itu berkaitan dengan *cash flow* dari perusahaan, pelaporan keuangan harus menyajikan informasi untuk membantu investor, kreditur dan pihak-pihak lainnya untuk memperkirakan jumlah, waktu dan ketidakpastian dari aliran kas masuk (sesudah dikurangi kas keluar) di masa datang untuk perusahaan tersebut.
3. Menunjukkan sumber-sumber ekonomi dari suatu perusahaan, klaim atas sumber-sumber tersebut dan pengaruh dari transaksi-transaksi, kejadian-kejadian dan keadaan-keadaan yang mempengaruhi sumber-sumber dan klaim atas sumber-sumber tersebut.

Tujuan laporan keuangan menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (IAI) adalah : Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta

perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.2. Komponen Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (Revisi 2009) yang disahkan pada tanggal 15 Desember 2009 dan mulai yang efektif berlaku untuk periode tahun buku yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2011, laporan keuangan yang lengkap harus meliputi komponen-komponen berikut ini :

1. Laporan Posisi Keuangan Pada Akhir Periode / Neraca

Merupakan potret kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu yang meliputi aset perusahaan dan klaim atas aset tersebut. Aset perusahaan menunjukkan keputusan penggunaan dana atau keputusan investasi pada masa lalu sedangkan klaim perusahaan menunjukkan sumber dana tersebut atau keputusan pendanaan pada masa lalu. Dana diperoleh dari pinjaman (utang) dan dari penyertaan pemilik perusahaan/modal (Mamduh Hanafi dan Abdul Halim : 2007).

2. Laporan Laba Rugi Komprehensif selama Periode

Laporan Laba Rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan-pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh perusahaan (Baridwan, 2004: 29).

3. Laporan Perubahan Ekuitas Selama Periode

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menyajikan perubahan modal setelah digunakan untuk membiayai kegiatan usaha perusahaan selama satu periode akuntansi.

4. Laporan Arus Kas Selama Periode

Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Kas meliputi uang tunai (*cash on hand*) dan rekening giro, sedang setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang sangat cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko

perubahan nilai yang signifikan (Baridwan, 2004:40).

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah salah satu unsur laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang penjelasan atau daftar terinci atau analisis atas nilai suatu pos yang disajikan dalam Laporan Realisasi Anggaran (LRA), Neraca, dan Laporan Arus Kas (LAK) dalam rangka pengungkapan yang memadai.

6. Laporan Posisi Keuangan pada awal periode komparatif

Laporan Posisi Keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya. Laporan Keuangan sebagai suatu sumber informasi harus memenuhi beberapa persyaratan agar kebijaksanaan yang diambil berdasarkan informasi itu tidak menyesatkan. Adapun syarat-syarat sebagaimana disebutkan dalam exposure draft Prinsip Akuntansi (Bambang.S :1985) meliputi :

1. Relevan

Relevansi atau kesesuaian informasi harus dikaitkan dengan maksud penggunaannya. Jika informasi tidak relevan untuk keperluan para pembuat keputusan, informasi demikian tidak akan ada gunanya, betapa pun syarat-syarat lainnya dipenuhi. Sehubungan dengan tujuan relevansi seyogyanya dipilih metode-metode pengukuran dan pelaporan akuntansi keuangan yang akan membawa sejauh mungkin para pemakai laporan keuangan dalam menentukan jenis keputusan mana yang memerlukan data akuntansi keuangan. Dalam mempertimbangkan relevansi informasi yang bertujuan umum, perhatian difokuskan pada kebutuhan umum pemakai dan bahkan pada kebutuhan khusus pokok tertentu.

Dengan demikian suatu informasi mungkin mempunyai tingkat relevansi tinggi untuk

kegunaan khusus tertentu, sementara kecil sekali relevansinya bagi kegunaan yang lain.

2. Dapat dimengerti

Informasi harus dapat dimengerti oleh para pemakainya dan dinyatakan dalam bentuk dan dengan istilah yang disesuaikan dengan lingkup pengertian para pemakai. Dalam hal ini, dari pihak pemakai juga diharapkan adanya pengertian atau pengetahuan mengenai aktivitas-aktivitas ekonomi perusahaan, proses akuntansi keuangan, serta istilah-istilah teknis yang digunakan dalam laporan keuangan.

3. Daya Uji

Pengukuran tidak dapat sepenuhnya lepas dari pertimbangan-pertimbangan dan pendapat subjektif. Hal ini berkaitan dengan keterlibatan manusia di dalam proses pengukuran dan pengujian informasi, sehingga proses tersebut tidak lagi berlandaskan pada analisis objeknya, informasi harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

4. Netral

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, tidak tergantung pada kebutuhan dan keinginan khusus tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang hanya menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan berbeda.

5. Tepat Waktu

Informasi harus disajikan sedini mungkin hingga dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi, dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

6. Daya Banding

Informasi mengenai laporan keuangan akan lebih berguna jika dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dari perusahaan yang sama, maupun dengan laporan keuangan perusahaan-perusahaan lainnya pada periode yang sama.

Adanya berbagai alternatif praktik akuntansi dewasa ini menyulitkan tercapainya daya pembandingan antar periode dalam satu

perusahaan, yaitu dengan menerapkan metode akuntansi yang sama dari tahun ke tahun, atau yang lebih dikenal dengan prinsip konsistensi. Namun hal ini tidak berarti bahwa perusahaan tidak boleh mengubah metode akuntansi yang selama ini dianutnya. Perusahaan diperkenankan melakukan perubahan atas metode atau prinsip yang dianut, jika prinsip yang baru dianggap lebih baik.

7. Lengkap

Informasi akuntansi yang lengkap meliputi semua data akuntansi keuangan yang dapat memenuhi enam tujuan kuantitatif atau persyaratan diatas, dapat juga diartikan sebagai pemenuhan standar pengungkapan yang memadai dalam pelaporan keuangan.

Menurut Munawir (1995:9) laporan keuangan memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya adalah :

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antar waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standard nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, di mana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat-tingkat harga.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan

keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang (dikuantifisir).

2.3. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Secara harfiah, analisis laporan keuangan terdiri atas dua kata, yaitu analisis dan laporan keuangan. Ini berarti juga bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “analisis” sendiri didefinisikan sebagai berikut :

“Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.”

Menurut pengertian ini, analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri (Prastowo, 2005:56).

Analisis laporan keuangan memiliki beberapa tujuan, Menurut Prastowo (2005:57) tujuan-tujuan tersebut diantaranya adalah :

1. Dapat digunakan sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger
2. Sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang
3. Sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen
4. Sebagai alat evaluasi terhadap manajemen

Dari semua tujuan tersebut, yang terpenting dari analisis laporan keuangan adalah tujuannya untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi, serta mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses

pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan tidaklah berarti mengurangi kebutuhan akan penggunaan pertimbangan-pertimbangan, melainkan hanya memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan tersebut.

Menurut Prastowo (2005:58) ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis laporan keuangan, diantaranya adalah :

1. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan

Pemahaman latar belakang data keuangan perusahaan yang dianalisis mencakup pemahaman tentang bidang usaha yang diterjuni oleh perusahaan dan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan tersebut.

2. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan

Kondisi-kondisi yang perlu dipahami mencakup informasi mengenai *trend* (kecenderungan) industri di mana perusahaan beroperasi, perubahan teknologi, perubahan selera konsumen, perubahan faktor-faktor ekonomi seperti perubahan pendapatan per kapita, tingkat bunga, tingkat inflasi dan pajak, dan perubahan yang terjadi di dalam perubahan itu sendiri.

3. Mempelajari dan me-*review* laporan keuangan

Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

4. Menganalisis laporan keuangan

Setelah memahami profil perusahaan dan me-*review* laporan keuangan, maka dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis yang ada dapat menganalisis laporan keuangan dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut.

2.3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisa perhitungan rasio (alat-alat analisa) digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu (Munawir, 1995:36).

Menurut Prastowo (2005:59) metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi, yaitu :

1. Metode analisis horizontal (dinamis)

Metode analisis horizontal (dinamis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode). Teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis *trend (index)*, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.

2. Metode analisis vertikal (statis)

Metode analisis vertikal (statis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antar pos yang satu dan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Oleh karena membandingkan antar pos yang satu dengan yang lainnya pada laporan keuangan yang sama, maka disebut metode vertikal. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun (periode yang sama). Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis

persentase perkomponen (*Common-Size*), analisis rasio, dan analisis impas.

Teknik perhitungan yang digunakan untuk menghitung rasio keuangan menurut Munawir (1995:36) yaitu :

1. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya.
2. Laporan dengan prosentase per komponen atau *commom size statement*, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva tetap terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualan.
3. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
4. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
5. Analisis rasio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
6. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
7. Analisis *Break-Even*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar

perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis break-even ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

2.3.1. Analisis Rasio atas Laporan Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Pengertian rasio likuiditas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek (Bambang Subroto, 1985). Rasio Likuiditas mempunyai tujuan untuk melakukan melakukan uji kecukupan dana, solvency perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi (Djarwanto, 1984).

Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah *likuid*, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah *illikuid*. Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban kepada pihak luar (kreditur) dinamakan “likuiditas badan usaha.” Dengan demikian maka likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih (Riyanto, 2008:26).

Menurut Danang Sunyoto dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan untuk Bisnis, dalam mengetahui tingkat likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang digunakan, diantaranya adalah :

Current Ratio

Pengertian dari current rasio adalah rasio yang dihasilkan dari perbandingan antara aktiva lancar dengan utang jangka pendek. Curren ratio yang baik dan memuaskan perusahaan adalah sebesar 200%, artinya

bahwa setiap utang lancar Rp 1 akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 2. Jika curret ratio suatu perusahaan hanya 90%, maka setiap utang lancar sebesar Rp 1 akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp0,9 , sehingga perusahaan ini disebut dalam keadaan ilikuid.

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

1. Quick Ratio

Pengertian Quick Ratio adalah hasil perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan total kewajiban jangka pendek. Quick Ratio sebesar 100% sudah menunjukkan baiknya kondisi keuangan jangka pendek suatu perusahaan.

Rumus :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2. Cash Ratio

Cash Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dengan uang kas yang tersedia didalam perusahaan. Ukuran demikian akan memberikan suatu gambaran yang lebih baik mengenai likuiditas suatu perusahaan, karena dapat diketahui berapa uang kas yang tersedia, untuk menjamin setiap rupiah kewajiban jangka pendek (Bambang Subroto, 1985).

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Kas}}{\text{Total kewajiban lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Bambang Riyanto (2001), solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya pada saat perusahaan itu likuidasi tetapi tidak dengan sendirinya perusahaan itu likuid. Rasio yang digunakan untuk menganalisis tingkat solvabilitas adalah :

1. *Total debt to total equity ratio*

Rasio ini menunjukkan jaminan yang diberikan modal sendiri atas utang yang diterima perusahaan (Jopie Jusuf,2014). Jika utang jangka panjang lebih besar daripada modal atau diatas 100%, berarti sebagian besar biaya aktiva tetap dibiayai oleh utang jangka panjang, dan tingkat resiko keamanan usaha semakin besar dalam jangka panjang. Sebaliknya, jika modal lebih besar atau dibawah 100%, berarti sebagian besar biaya aktiva tetap dibiayai oleh modal dan tingkat resiko keamanan usaha semakin kecil dalam jangka panjang.

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal}} \times 100\%$$

2. *Total debt to total asset ratio*

Rasio ini menunjukkan besarnya biaya total aktiva yang pembiayaannya berasal dari total utang. Semakin tinggi resiko ini berarti semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva. Sebaliknya semakin rendah rasio ini berarti semakin kecil jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas

Pengertian dari profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Disini permasalahannya adalah keefektifan manajemen dalam menggunakan baik total aktiva maupun aktiva bersih. Keefektifan dinilai dengan mengaitkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba (Danang Sunyoto, 2013). Rasio yang digunakan dalam menganalisis tingkat profitabilitas adalah :

1. Rasio Profit Margin

Rasio laba bersih terhadap penjualan (total pendapatan) pada dasarnya mencerminkan efektifitas biaya atau harga dari kegiatan perusahaan. Profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba

usaha dalam hubungannya dengan penjualan (total pendapatan) (Bambang Riyanto, 2008).

Rumus :

$$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

2. ROA

Bentuk paling mudah dari analisis rasio profitabilitas adalah menghubungkan laba bersih atau pendapatan bersih dengan total aktiva di neraca (Danang Sunyoto, 2013).

Rumus : $\frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$

3. ROE

Rasio yang paling umum untuk mengukur hasil pengembalian atas investasi pemilik modal adalah hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan kekayaan bersih atau aktiva bersih (modal), (Danang Sunyoto, 2013)

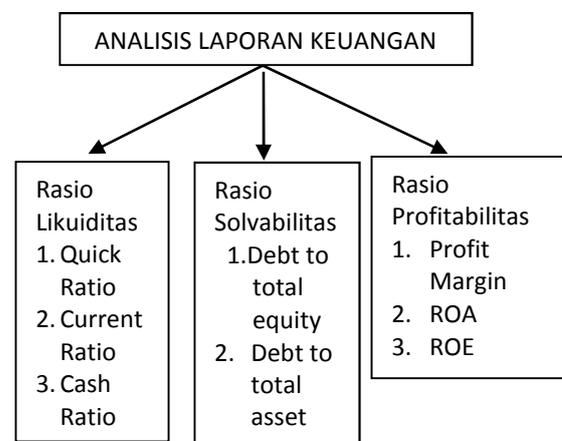
Rumus : $\frac{\text{EAT}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$

2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis

Sebelum mengadakan analisa terhadap suatu laporan keuangan perusahaan, pertama-tama harus benar-benar memahami berbagai metode untuk mengukur suatu kelayakan keuangan perusahaan. Metode-metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode perhitungan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas, yang akan dijadikan tolak ukur kelayakan suatu laporan keuangan perusahaan. Kedua adalah memahami bisnis atau objek investasi sehingga dapat menerapkan metode analisis dengan lebih baik dan mengetahui data-data yang diperlukan. Objek dalam penelitian ini adalah ketiga perusahaan telekomunikasi yang telah *go public* di Indonesia yakni PT Telekomunikasi.Tbk, PT Indosat.Tbk dan SmartTelekom.Tbk. Ketiga, mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan ketiga perusahaan tersebut, data-data tersebut dapat berupa

dokumen atau catatan yang berkaitan dengan ketiga perusahaan tersebut. Dan keempat adalah mengolah data-data tersebut dengan mengaplikasikannya dengan metode-metode yang telah ditentukan. Dari proses-proses tersebut diharapkan dapat diketahui kelayakan suatu laporan keuangan dalam ketiga perusahaan tersebut.

Gambar I
Kerangka Pemikiran Teoritis



3. Metode Penelitian

3.1. Operasionalisasi Variabel

Istilah variabel dapat diartikan bermacam-macam. Dalam hal ini variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pegamatan penelitian. Adapun operasionalisasi variabel dalam penelitian ini antara lain :

1. Rasio Likuiditas

Current ratio : membandingkan antara total aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek

Quick Ratio : membandingkan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan total kewajiban jangka pendek

Cash ratio : membandingkan antara kas dengan total kewajiban jangka pendek

2. Rasio solvabilitas

Debt to asset ratio : membandingkan antara total kewajiban dengan total hutang

Debt to equity ratio : membandingkan antara total kewajiban dengan modal

3. Rasio Profitabilitas

NPM : membandingkan antara laba bersih dengan penjualan

ROA : membandingkan antara EAT dengan total aktiva

ROE : membandingkan antara EAT dengan modal

3.2. Teknik Analisis

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu analisis didasarkan pada perhitungan. Data diolah dengan metode-metode yang wajar menurut analisis laporan keuangan.

Adapun alat analisis dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Rasio Likuiditas :

a. Current Ratio :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Quick Ratio:

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Cash Ratio : $\frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$

2. Analisis Rasio Solvabilitas :

a. Debt to Total Equity Ratio :

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

b. Debt to Total Asset Ratio :

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. Analisis Rasio Profitabilitas :

a. NPM :

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Penjualan

b. ROA :

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

c. ROE :

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3.3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah ketiga perusahaan telekomunikasi yang telah *go public* di Indonesia yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Smartfren Telekom Tbk. Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Smartfren Telekom Tbk selama kurun waktu 2010 – 2014

3.4. Metode Pengumpulan Data

Dokumentasi

Dokumentasi berupa laporan keuangan yang disusun oleh PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Smartfren Telekom Tbk selama periode tahun 2010 - 2014

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Perhitungan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas pada PT.Telkom.Tbk periode tahun 2010 -2014

1. Current Ratio

Berdasarkan Tabel : 2 perhitungan current ratio dari tahun 2010 sampai 2014 menunjukkan terjadi peningkatan persentase di tiap periode tahunnya, hal tersebut menunjukkan perkembangan yang baik atas kondisi keuangan perusahaan. Peningkatan persentase ini disebabkan karena PT.Telkom mampu meningkatkan nilai aset lancarnya dari tahun 2010 - 2014, dan menurunkan nilai hutang lancarnya, peningkatan aset lancar digunakan untuk penambahan persediaan, beban

operasional kantor dan biaya pemeliharaan. Ditahun 2013 dan 2014 terjadi peningkatan hutang lancar namun nilai aset lancar juga mengalami peningkatan, sehingga tidak menimbulkan perubahan persentase yang terlampau jauh dari tahun sebelumnya. Peningkatan hutang lancar di tahun 2013 terjadi karena pinjaman dana oleh perusahaan ke bank meningkat dan hutang pajak meningkat sehingga nilai hutang lancarnya meningkat. Ditahun 2014 PT.Telkom meningkatkan nilai aset lancarnya sebesar Rp.6.715.000 dari tahun sebelumnya, hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kinerja ekonomi aktiva sesuai harapan, nilai pasar aktiva mengalami peningkatan serta nilai tercatat dari suatu aktiva lebih rendah dari nilai kapitalisasi pasarnya. Peningkatan aset lancar ditahun 2014 tersebut cukup tinggi jika dibandingkan dengan empat periode tahun sebelumnya, dan hal tersebut membuat perusahaan berada pada kondisi likuid karena besarnya nilai aset lancar melebihi hutang lancarnya. Di tahun 2010 current ratio yang dimiliki oleh PT.Telkom adalah sebesar 54,30% . Artinya, bahwa setiap hutang lancar senilai Rp1 hanya akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp0,54. Ditahun 2011 nilai current rasio mengalami peningkatan sebesar 6,28% dari tahun sebelumnya, nilai current rasio ditahun 2011 adalah sebesar 60,58% . Artinya setiap hutang lancar sebesar Rp1 hanya akan dijamin oleh aktiva lancar senilai Rp0,60. Ditahun 2012 nilai current rasio mengalami peningkatan yang cukup tinggi yakni sebesar 30,9% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena nilai aktiva lancar ditahun 2012 mengalami peningkatan dan nilai hutang lancar di tahun 2010 mengalami penurunan yang cukup tinggi. Nilai current rasio ditahun 2012 adalah sebesar 91,48% . artinya setiap hutang lancar sebesar Rp1 akan dijamin oleh aktiva lancar senilai Rp0,91. Ditahun 2013 nilai current rasio PT.Telkom juga mengalami peningkatan, namun persentasenya lebih kecil apabila dibandingkan dengan tahun 2012, yakni

sebesar 4,32%. Nilai current rasio di tahun 2013 adalah sebesar 95,80%. Artinya, utang lancar senilai Rp1 akan dijamin oleh aktiva sebesar Rp0,95. Ditahun 2014 nilai current rasio PT.Telkom juga mengalami peningkatan sebesar 20,23% dari tahun sebelumnya. Nilai current rasio di tahun 2014 adalah sebesar 116,03%. Artinya, setiap hutang lancar senilai Rp1 akan dijamin oleh aktiva sebesar Rp1,16%. Apabila dari tahun 2010-2014 nilai current rasio PT.Telkom menunjukkan bahwa posisi kinerja keuangan perusahaan berada pada kondisi illikuid karena nilai aktiva lancar sebagai jaminan atas hutang lancarnya lebih kecil, maka ditahun 2014 perhitungan current rasio menunjukkan bahwa kondisi perusahaan berada pada posisi likuid, karena besarnya nilai aktiva lancar sebagai jaminan atas hutang lancarnya lebih besar.

2. Quick Ratio

Berdasarkan TABEL : 3 perhitungan quick rasio pada PT.Telkom dari tahun 2010 -2014 menunjukkan selalu terjadi peningkatan persentase di tiap tahunnya. Peningkatan ini disebabkan karena nilai aset lancar PT.Telkom selalu mengalami kenaikan di tiap periode tahunnya, nilai perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi persediaan memang tidak sebanding dengan kenaikan hutang dari tahun 2010 -2011, sehingga membuat perusahaan berada pada kondisi illikuid. Namun di tahun 2014 peningkatan aktiva lancar sangat besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan persediaan sebagai nilai pengurang mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini membuat kondisi keuangan PT.Telkom berada pada kondisi likuid ditahun 2014. Peningkatan aset lancar yang tinggi di tahun 2014 disebabkan karena kas perusahaan dan piutang usaha meningkat, sedangkan pengurangan persediaan di tahun 2014 mungkin dimaksudkan perusahaan agar tidak terjadi penumpukan digudang. Quick ratio PT.Telkom tahun 2010 menunjukkan nilai 52,41%. Artinya, bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp1 hanya akan dijamin dengan aktiva

lancar sebesar Rp.0,5241. Maka kondisi perbandingan ini dapat dikatakan bahwa PT.Telkom dalam kondisi illikuid karena dipandang memuaskan apabila besarnya quick ratio minimal sebesar 100%. Ditahun 2011 nilai quick ratio PT.Telkom adalah sebesar 58,95%, mengalami peningkatan sebesar 6,54% dari tahun sebelumnya. Artinya setiap utang lancar senilai Rp1 akan dibiayai dengan nilai aktiva lancar sebesar Rp0,589.

Ditahun 2010 nilai quick ratio PT.Telkom adalah sebesar 88,96%, mengalami kenaikan senilai 30,01% dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan terjadinya penurunan nilai utang lancar ditahun 2010, yakni sebesar Rp6.244.414. Artinya setiap utang lancar senilai Rp1 akan dijamin dengan aktiva lancar senilai Rp0,8896. Ditahun 2011 nilai quick ratio PT.Telkom adalah 92,38%, mengalami kenaikan sebesar 3,42% dari tahun sebelumnya. Artinya setiap utang lancar senilai Rp1 akan dijamin dengan aktiva lancar senilai Rp0,9238. Ditahun 2014 nilai quick ratio PT.Telkom adalah sebesar 113,63 %, mengalami kenaikan sebesar 21,25% dari tahun sebelumnya. Artinya setiap utang lancar senilai Rp1 akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp1,1363. Keadaan ini menunjukkan kondisi keuangan PT.Telkom berada pada kondisi likuid, karena besarnya nilai aktiva lancar sebagai jaminan atas utang lancarnya lebih besar.

3.Cash Ratio

Berdasarkan perhitungan TABEL : 4cash ratio dari tahun 2010 sampai 2014 menunjukkan selalu terjadi peningkatan persentase di tiap periode tahunnya. Hal ini disebabkan karena nilai kas pada PT.Telkom selalu mengalami peningkatan, namun peningkatan ini tidak sebanding dengan peningkatan hutang PT.Telkom. Karena pada perhitungan rasio ini hanya pos kas saja yang digunakan sebagai pembanding dengan hutang lancar, maka meskipun nilai kas selalu mengalami peningkatan, namun nilai persentase tetap kecil (selalu dibawah 100% selama 5 tahun). Hal ini disebabkan karena nilai hutang sebagai

pembanding, nilainya sangat besar dibandingkan dengan kas yang dimiliki perusahaan. Ditahun 2010 cash ratio yang dimiliki oleh PT.Telkom adalah sebesar 25,52% . Artinya, bahwa setiap hutang lancar senilai Rp1 hanya akan dijamin dengan aktiva lancar yang berupa kas sebesar Rp0,2552. Maka kondisi ini dapat dinyatakan bahwa berdasarkan perhitungan cash ratio pada tahun 2010, PT.Telkom berada dalam kondisi illikuid karena besarnya aktiva lancar yang berupa kas sebagai jaminan atas utang lancar lebih kecil. Ditahun 2011 nilai cash rasio mengalami peningkatan sebesar 3,69% dari tahun sebelumnya, nilai current rasio ditahun 2011 adalah sebesar 29,21% . artinya setiap hutang lancar sebesar Rp1 hanya akan dijamin oleh aktiva lancar senilai Rp0,2921. Ditahun 2012 nilai cash rasio mengalami peningkatan, yakni sebesar 15,33% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena nilai aktiva lancar berupa kas ditahun 2012 mengalami peningkatan sebesar Rp1.314.540 dan nilai hutang lancar di tahun 2012 mengalami penurunan sebesar Rp6.244.414. Nilai cash rasio ditahun 2012 adalah sebesar 44,54% . Artinya setiap hutang lancar sebesar Rp1 akan dijamin oleh aktiva lancar berupa kas senilai Rp0,4454. Ditahun 2013 nilai cash rasio PT.Telkom mengalami penurunan sebesar 1,13% dari tahun sebelumnya. Nilai cash ratio PT.Telkom ditahun 2013 adalah sebesar 43,41%. Artinya, setiap utang lancar senilai Rp1 akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp0,4341. Ditahun 2014 nilai cash rasio PT.Telkom mengalami peningkatan sebesar 11% dari tahun sebelumnya. Nilai cash rasio di tahun 2014 adalah sebesar 54,41%. Artinya, setiap hutang lancar senilai Rp1 akan dijamin oleh aktiva lancar berupa kas sebesar Rp0,5451%. Kondisi keuangan PT.Telkom dari tahun 2010 -2014 menunjukkan posisi perusahaan berada pada kondisi illikuid, karena besarnya nilai aktiva lancar berupa kas sebagai jaminan atas utang lancarnya lebih kecil.

4.2 Perhitungan Rasio Solvabilitas pada PT.Telekomunikasi Indonesia.Tbk periode 2010 - 2014

1. Debt to Total Equity Ratio

Berdasarkan perhitungan TABEL : 5 debt to equity rasio pada PT.Telkom dari tahun 2010 - 2014 menunjukkan selalu terjadi penurunan persentase di tiap tahunnya. Hal ini dinilai baik karena semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin kecil pula persentase hutang dalam membiayai modal perusahaan. Penurunan persentase ini disebabkan karena total hutang perusahaan mengalami penurunan selama 2010 -2014 sedangkan total modalnya mengalami kenaikan. Penurunan total hutang perusahaan disebabkan karena pembebanan terhadap biaya sewa, kewajiban penghargaan masa kerja, serta pinjaman yang dilakukan pada bank dikurangi oleh perusahaan. Ditahun 2014 nilai total hutang meningkat karena terjadi peningkatan utang sewa yang besar yang dilakukan perusahaan, hal tersebut dilakukan mungkin untuk promosi-promosi pemasaran produk perusahaan untuk meningkatkan penjualan. Sedangkan peningkatan modal disebabkan karena laba perusahaan yang terus meningkat, hal ini dikarenakan penjualan yang dilakukan perusahaan cukup tinggi. Ditahun 2010 nilai debt to equity rasio menunjukkan nilai 165,94%. Artinya, bahwa 165,94% modal perusahaan dibiayai dengan hutang. Ditahun 2011 nilai debt to equity ratio PT.Telkom adalah sebesar 150,21%, mengalami penurunan sebesar 15,73% dari tahun sebelumnya. Artinya, bahwa 150,21% modal perusahaan dibiayai dengan hutang. Ditahun 2012 nilai debt to equity 78,14%, mengalami penurunan sebesar 72,07% dari tahun sebelumnya. Artinya bahwa sebagian besar biaya total aktiva dibiayai oleh total utang sebesar 78,14% dan dibiayai oleh modal sendiri sebesar 21,86%. Ditahun 2011 nilai

debt to equity rasio adalah 68,99%, mengalami penurunan sebesar 9,15% dari tahun sebelumnya. Artinya, bahwa sebagian aktiva perusahaan dibiayai oleh utang sebesar 68,99% dan modal sendiri sebesar 31,01%. Ditahun 2014 nilai debt to equity ratio PT.Telkom adalah sebesar 66,27 %, mengalami penurunan sebesar 2,72% dari tahun sebelumnya. Artinya, modal perusahaan sebesar 66,27% dibiayai dengan hutang dan dibiaya dengan modal sendiri sebesar 33,73%. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko kreditor. DER lebih besar dari 100% menunjukkan bahwa sumber pembiayaan aktiva perusahaan lebih banyak berasal dari hutang dibandingkan dengan modal sendiri.

2. Debt to total asset ratio

Berdasarkan perhitungan TABEL : 6 debt to total asset rasio pada PT.Telkom dari tahun 2010 -2014 menunjukkan selalu terjadi penurunan persentase di tiap tahunnya. Hal ini terjadi karena total hutang relatif mengalami penurunan, sedangkan total aset selalu mengalami peningkatan. Peningkatan total aset disebabkan karena nilai kas perusahaan yang selalu meningkat di tiap periode tahunnya. Ditahun 2010 nilai debt to asset rasio menunjukkan nilai 62,39%. Artinya, bahwa senilai 62,39% modal perusahaan dibiayai dengan hutang dan 37,61% dibiayai dengan modal sendiri. Ditahun 2011 nilai debt to asset ratio PT.Telkom adalah sebesar 60,03%, mengalami penurunan sebesar 2,36% dari tahun sebelumnya. Artinya, bahwa 60,03% modal perusahaan dibiayai dengan hutang dan 39,97% dibiayai dengan modal sendiri. Ditahun 2012 nilai debt to asset mengalami penurunan sebesar 16,17% dari tahun sebelumnya menjadi 43,86%, artinya bahwa modal perusahaan senilai 43,86% dibiayai oleh hutang dan sebesar 56,17% dibiayai oleh modal sendiri. Ditahun 2013 nilai debt to asset rasio adalah 40,82% , mengalami penurunan sebesar 3,14% dari tahun sebelumnya. Artinya, bahwa sebagian aktiva perusahaan dibiayai

oleh utang sebesar 40,82% dan modal sendiri sebesar 59,18%. Ditahun 2014 nilai debt to asset ratio PT.Telkom adalah sebesar 39,85%, mengalami penurunan sebesar 0,97% dari tahun sebelumnya. Artinya, modal perusahaan sebesar 39,85% dibiayai dengan hutang dan dibiaya dengan modal sendiri sebesar 60,15%. Berdasarkan perhitungan debt to asset rasio pada PT.Telkom menunjukkan bahwa pada tahun 2010 -2011 kondisi keuangan belum cukup baik, karena besarnya hutang mereka sebagai pembiayaan atas aktiva lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri, sedangkan dari tahun 2012 -2014 kondisi keuangan mulai mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Kondisi tersebut dinilai cukup baik karena besarnya aktiva yang dibiayai dengan modal sendiri lebih besar sehingga tingkat resiko keamanan usaha dalam jangka panjang menjadi lebih kecil. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

4.3 Perhitungan Rasio Profitabilitas pada PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2010 -2014

1. Net Profit Margin

Net Profit Margin PT.Telkom pada TABEL : 7 tahun 2010 -2012 menunjukkan terjadi peningkatan ditahun 2011 dan 2014 serta penurunan persentase ditahun 2012 dan 2013. Peningkatan ditahun 2011 dan 2014 disebabkan karena laba bersih perusahaan mengalami peningkatan karena jumlah pendapatan perusahaan melalui jaringan internet mengalami peningkatan serta kerugian akibat selisih kurs nilainya mengalami penurunan, hal tersebut dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Sedangkan penurunan ditahun 2012 dan 2013 dikarenakan nilai laba yang diterima perusahaan ditahun 2013 mengalami penurunan karena besarnya biaya operasional dan pemeliharaan serta kerugian selisih kurs yang harus ditanggung

perusahaan, sedangkan ditahun 2012 meskipun laba mengalami peningkatan namun nilai penjualan sebagai pembagi nilainya juga cukup tinggi sehingga menghasilkan persentase yang menurun juga pada periode tahun tersebut. Nilai NPM pada PT.Telkom ditahun 2010 adalah sebesar 88,09%, yang berarti dari setiap Rp.1 penjualan bersih, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 88,09% atau Rp0,8809. Pada tahun 2011 Profit margin perusahaan adalah sebesar 107,40%, mengalami peningkatan sebesar 19,31% dari tahun sebelumnya. Artinya setiap Rp.1 penjualan bersih, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 107,40% atau Rp.1,0740. Pada tahun 2012 Profit margin perusahaan adalah sebesar 23,17%, mengalami penurunan sebesar 84,23% dari tahun sebelumnya. Artinya setiap Rp.1 penjualan bersih, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 23,17% atau Rp.0,2317. Pada tahun 2013 Profit margin perusahaan adalah sebesar 21,73%, mengalami penurunan sebesar 1,44% dari tahun sebelumnya. Artinya setiap Rp.1 penjualan bersih, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 21,73% atau Rp.0,2173. Pada tahun 2014 Profit margin perusahaan adalah sebesar 23,83%, mengalami peningkatan 2,1% dari tahun sebelumnya. Artinya setiap Rp.1 penjualan bersih, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 23,83% atau Rp.0,2383.

2. ROA

ROA PT.Telkom pada TABEL : 8 tahun 2010 -2014 menunjukkan terjadi penurunan persentase dari tahun 2010 -2013 dan peningkatan ditahun 2014. Hal ini disebabkan karena besarnya nilai total aktiva relatif meningkat dan lebih besar dibandingkan dengan laba bersih yang diterima perusahaan. Peningkatan aktiva ini disebabkan karena kas perusahaan dan piutang perusahaan relatif meningkat selama periode lima tahun tersebut. ROA PT.Telkom pada tahun 2008 adalah sebesar 11,63%, yang berarti dari setiap Rp.1 investasi, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 11,63% atau Rp0,1163. Pada tahun

2011 ROA perusahaan adalah sebesar 11,61%, artinya setiap Rp.1 investasi, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 11,61% atau Rp.0,1161. Pada tahun 2012 ROA perusahaan adalah sebesar 15,82%, artinya setiap Rp.1 investasi, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 15,82% atau Rp.0,1582. Pada tahun 2013 ROA perusahaan adalah sebesar 15,02%, artinya setiap Rp.1 investasi, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 15,02% atau Rp.0,1502. Pada tahun 2014 ROA perusahaan adalah sebesar 16,51%, artinya setiap Rp.1 investasi, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 16,51% atau Rp.0,1651.

3. ROE

ROE PT.Telkom pada TABEL : 9 tahun 2010 -2014 menunjukkan terjadi penurunan persentase dari tahun 2010 -2013 dan peningkatan ditahun 2014. Hal ini disebabkan karena besarnya nilai total ekuitas relatif meningkat dan lebih besar dibandingkan dengan laba bersih yang diterima perusahaan. Peningkatan ekuitas ini disebabkan karena pendapatan perusahaan dan saldo laba relatif meningkat. ROE PT.Telkom pada tahun 2010 adalah sebesar 30,94%, menunjukkan bahwa setiap Rp.1 modal yang disetor pemegang saham, bisnis memberikan tingkat pengembalian sebesar 30,94% atau Rp.0,3094. ROE PT.Telkom pada tahun 2011 adalah sebesar 29,06%, menunjukkan bahwa setiap Rp.1 modal yang disetor pemegang saham, bisnis memberikan tingkat pengembalian sebesar 29,06% atau Rp.0,2906. ROE PT.Telkom pada tahun 2012 adalah sebesar 28,19%, menunjukkan bahwa setiap Rp.1 modal yang disetor pemegang saham, bisnis memberikan tingkat pengembalian sebesar 28,19% atau Rp.0,2819. ROE PT.Telkom pada tahun 2013 adalah sebesar 25,38%, menunjukkan bahwa setiap Rp.1 modal yang disetor pemegang saham, bisnis memberikan tingkat pengembalian sebesar 25,38% atau Rp.0,2538. ROE PT.Telkom pada tahun 2014 adalah sebesar 27,45%, menunjukkan bahwa setiap Rp.1 modal yang disetor pemegang

saham, bisnis memberikan tingkat pengembalian sebesar 27,45% atau Rp.0,2745.

4.4 Perhitungan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas pada PT.Indosat Tbk periode tahun 2010 -2014

1. Current Ratio

Berdasarkan perhitungan TABEL : 10 current ratio dari tahun 2010 sampai 2014 menunjukkan bahwa selalu terjadi penurunan persentase di tahun 2010 -2013, hal ini disebabkan karena nilai aktiva lancar PT.Indosat selalu mengalami penurunan selama 2010 -2013 sedangkan nilai hutangnya lancarnya mengalami kenaikan ditahun 2011 dan menurun kembali ditahun 2012 sampai 2014, penurunan nilai aktiva di tahun 2010 -2013 disebabkan karena menurunannya nilai kas perusahaan yang digunakan untuk pembiayaan pengadaan dan hutang pajak, karena nilai hutang pajak dan biaya pengadaan relatif tinggi selama 2010 -2013. Sedangkan ditahun 2014 terjadi peningkatan aktiva lancar, hal ini disebabkan karena nilai kas mengalami peningkatan, kemungkinan perusahaan mengurangi pinjaman hutang usaha dan penurunan penambahan persediaan, karena nilai hutang usaha dan persediaan selama tahun 2013 -2014 mengalami penurunan. Peningkatan hutang lancar perusahaan disebabkan oleh hutang pajak perusahaan dan hutang pengadaan yang jumlahnya relatif besar dan relatif meningkat tiap periode tahun. Nilai current ratio perusahaan di tahun 2010 current ratio yang dimiliki oleh PT.Indosat adalah sebesar 90,48%. Artinya, bahwa setiap hutang lancar senilai Rp1 hanya akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp0,9. Ditahun 2011 nilai current rasio mengalami penurunan sebesar 35,86% dari tahun sebelumnya. Nilai current rasio ditahun 2009 adalah sebesar 54,62%. artinya setiap hutang lancar sebesar Rp1 hanya akan dijamin oleh aktiva lancar senilai Rp0,54. Ditahun 2012 nilai current rasio mengalami penurunan sebesar 3,07% dari tahun

sebelumnya. Nilai current rasio ditahun 2012 adalah sebesar 51,55% . artinya setiap hutang lancar sebesar Rp1 akan dijamin oleh aktiva lancar senilai Rp0,51. Ditahun 2013 nilai current rasio PT.Indosat mengalami penurunan sebesar 12,58% dari tahun sebelumnya. Nilai current rasio di tahun 2013 adalah sebesar 38,97%. Artinya, utang lancar senilai Rp1 akan dijamin oleh aktiva sebesar Rp0,38. Ditahun 2014 nilai current rasio PT.Indosat mengalami peningkatan sebesar 25,22% dari tahun sebelumnya. Nilai current rasio di tahun 2012 adalah sebesar 64,19%. Artinya, setiap hutang lancar senilai Rp1 akan dijamin oleh aktiva sebesar Rp0,64%. Berdasarkan perhitungan current rasio pada PT.Indosat, menunjukkan kondisi keuangan yang illikuid dari tahun 2010 -2014 karena besarnya aktiva lancar sebagai jaminan atas hutang lancarnya selalu lebih kecil dalam periode lima tahun tersebut.

2. Quick Ratio

Berdasarkan perhitungan TABEL : 11 quick rasio pada PT.Indosat dari tahun 2010 -2014 menunjukkan selalu terjadi penurunan persentase dari 2010 -2014 kemudian meningkat ditahun 2014. Hal ini disebabkan karena nilai aktiva lancar yang selalu menurun. Nilai persediaan juga mengalami penurunan selama 2010 -2014, Hal tersebut dilakukan perusahaan karena mungkin perusahaan tidak menginginkan terjadi penumpukan persediaan digudang sehingga perusahaan tidak melakukan penambahan persediaan selama lima tahun tersebut. Peningkatan persentase yang terjadi ditahun 2014 disebabkan karena nilai kas perusahaan mengalami peningkatan sedangkan nilai persediaan sebagai pengurang mengalami penurunan. Nilai hutang lancar sebagai pembagi juga mengalami penurunan yang disebabkan karena perusahaan mengurangi jumlah pinjaman untuk utang usaha. Ditahun 2010 nilai quick rasio menunjukkan nilai 88,22%. Artinya, bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp1 hanya akan dijamin dengan aktiva

lancar sebesar Rp0,8822. Maka kondisi perbandingan ini dapat dikatakan bahwa PT.Indosat dalam kondisi illikuid karena dipandang memuaskan apabila besarnya *quick ratio* minimal sebesar 100%. Ditahun 2011 nilai quick ratio PT.Telkom adalah sebesar 53,76%, mengalami penurunan sebesar 34,46% dari tahun sebelumnya. Artinya setiap utang lancar senilai Rp1 akan dibiayai dengan nilai aktiva lancar sebesar Rp0,5376. Ditahun 2012 nilai quick ratio PT.Indosat adalah sebesar 50,66%, mengalami penurunan senilai 3,1% dari tahun sebelumnya. Artinya setiap utang lancar senilai Rp1 akan dijamin dengan aktiva lancar senilai Rp0,5066. Ditahun 2013 nilai quick ratio PT.Indosat adalah 38,31% , mengalami penurunan sebesar 12,35% dari tahun sebelumnya. Artinya setiap utang lancar senilai Rp1 akan dijamin dengan aktiva lancar senilai Rp0,3831. Ditahun 2014 nilai quick ratio PT.Indosat adalah sebesar 63,69 % , mengalami kenaikan sebesar 25,38% dari tahun sebelumnya. Artinya setiap utang lancar senilai Rp1 akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp0,6369. Keadaan ini menunjukkan kondisi keuangan PT.Indosat berada pada kondisi ilikuid, karena besarnya nilai aktiva lancar sebagai jaminan atas utang lancarnya lebih kecil.

3.Cash Ratio

Berdasarkan perhitungan TABEL : 12 cash ratio dari tahun 2010 sampai 2014 menunjukkan selalu terjadi penurunan persentase ditahun 2010-2013 kemudian meningkat ditahun 2014. Hal ini disebabkan karena kas perusahaan mengalami penurunan ditahun 2010 - 2013 yang digunakan perusahaan untuk pembiayaan pengadaan dan hutang pajak yang nilainya relatif tinggi ditahun tersebut. Sedangkan peningkatan persentase ditahun 2014 disebabkan karena kas perusahaan mengalami peningkatan dan hutang perusahaan mengalami penurunan. Ditahun 2010 cash ratio yang dimiliki oleh PT.Indosat adalah sebesar 53,74% . Artinya, bahwa setiap hutang lancar senilai Rp1 hanya akan dijamin dengan

aktiva lancar yang berupa kas sebesar Rp0,5374. Maka kondisi ini dapat dinyatakan bahwa berdasarkan perhitungan cash ratio pada tahun 2010, PT.Indosat berada dalam kondisi illikuid karena besarnya aktiva lancar yang berupa kas sebagai jaminan atas utang lancar lebih kecil. Ditahun 2011 nilai cash rasio mengalami penurunan sebesar 32,05% dari tahun sebelumnya, nilai current rasio ditahun 2011 adalah sebesar 21,69% . Artinya setiap hutang lancar sebesar Rp1 hanya akan dijamin oleh aktiva lancar senilai Rp0,2169. Ditahun 2012 nilai cash rasio mengalami penurunan, yakni sebesar 4,32% dari tahun sebelumnya. Nilai cash rasio ditahun 2012 adalah sebesar 17,37% . Artinya setiap hutang lancar sebesar Rp1 akan dijamin oleh aktiva lancar berupa kas senilai Rp0,1737. Ditahun 2013 nilai cash rasio PT.Indosat mengalami penurunan sebesar 5,9% dari tahun sebelumnya. Nilai cash ratio PT.Indosat ditahun 2013 adalah sebesar 11,47%. Artinya, setiap utang lancar senilai Rp1 akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp0,1147. Ditahun 2014 nilai cash rasio PT.Indosat mengalami peningkatan sebesar 15,78% dari tahun sebelumnya. Nilai cash rasio di tahun 2014 adalah sebesar 27,25%. Artinya, setiap hutang lancar senilai Rp1 akan dijamin oleh aktiva lancar berupa kas sebesar Rp0,2725%. Kondisi keuangan PT.Indosat dari tahun 2010 -2014 menunjukkan posisi perusahaan berada pada kondisi illikuid, karena besarnya nilai aktiva lancar berupa kas sebagai jaminan atas utang lancarnya lebih kecil.

4.5 Perhitungan Rasio Solvabilitas pada PT.Indosat.Tbk periode 2010-2014

1. Debt to Total Equity Ratio

Berdasarkan perhitungan TABEL : 13 debt to equity rasio pada PT.Indosat menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase ditahun 2011 dan 2014 serta penurunan ditahun 2010 dan 2011. Hal tersebut disebabkan karena

ditahun 2011 dan 2014 nilai total hutang mengalami kenaikan. Kenaikan ini dikarenakan hutang pajak tangguhan dan hutang pengadaan meningkat, nilai total modal ditahun 2011 dan 2014 juga mengalami peningkatan yang dikarenakan saldo laba perusahaan dan pendapatan atas penjualan perusahaan mengalami peningkatan. Ditahun 2011 dan 2013 nilai persentase mengalami penurunan, hal ini disebabkan total hutang mengalami penurunan yang disebabkan total utang obligasi perusahaan dan utang usaha yang dilakukan perusahaan menurun atau perusahaan berusaha mengurangi pinjaman untuk usaha. Nilai total modal tahun 2012 - 2013 juga mengalami penurunan yang disebabkan perusahaan mengalami kerugian karena selisih kurs. Ditahun 2010 nilai debt to equity rasio menunjukkan nilai 196,92%. Artinya, bahwa 196,92% modal perusahaan dibiayai dengan hutang. Ditahun 2011 nilai debt to equity ratio PT.Indosat adalah sebesar 206,50%, mengalami peningkatan sebesar 9,58% dari tahun sebelumnya. Artinya, bahwa 206,50% modal perusahaan dibiayai dengan hutang. Ditahun 2012 nilai debt to equity rasio adalah sebesar 195,88%, mengalami penurunan sebesar 10,62% dari tahun sebelumnya. Artinya bahwa biaya total aktiva dibiayai oleh total utang sebesar 195,88%. Ditahun 2013 nilai debt to equity rasio adalah 185,73% , mengalami penurunan sebesar 10,15% dari tahun sebelumnya. Artinya, bahwa biaya aktiva perusahaan dibiayai oleh utang sebesar 185,73%. Ditahun 2014 nilai debt to equity ratio PT.Indosat adalah sebesar 191,37%, mengalami peningkatan sebesar 5,64% dari tahun sebelumnya. Artinya bahwa biaya aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar 191,37%. Berdasarkan perhitungan Debt to Equity Ratio pada PT.Indosat , menunjukkan tingkat resiko yang besar pada kondisi keamanan usaha perusahaan karena selama periode 2010 -2014 sumber pembiayaan aktiva perusahaan lebih banyak berasal dari hutang.

2. Debt to Total Asset Ratio

Berdasarkan perhitungan TABEL : 14 debt to asset rasio pada PT.Indosat menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase ditahun 2011 dan 2014 serta penurunan ditahun 2012 dan 2013. Hal tersebut disebabkan karena ditahun 2011 dan 2014 nilai total hutang mengalami kenaikan,kenaikan ini dikarenakan hutang pajak tangguhan dan hutang pengadaan meningkat, nilai total aset ditahun 2011 dan 2013 juga mengalami peningkatan yang dikarenakan nilai kas dan piutang usaha persediaan mengalami peningkatan. Ditahun 2011 dan 2013 nilai persentase mengalami penurunan, hal ini disebabkan total hutang mengalami penurunan yang disebabkan total utang obligasi perusahaan dan utang usaha yang dilakukan perusahaan menurun atau perusahaan berusaha mengurangi pinjaman untuk usaha. Nilai total aset tahun 2012 -2013 juga mengalami penurunan yang disebabkan nilai kas dan piutang usaha menurun. Ditahun 2010 nilai debt to asset rasio menunjukkan nilai 66,32%. Artinya, bahwa 66,32% modal perusahaan dibiayai dengan hutang dan 33,68% dibiayai dengan modal perusahaan. Ditahun 2011 nilai debt to asset ratio PT.Indosat adalah sebesar 67,37%, mengalami peningkatan sebesar 9,58% dari tahun sebelumnya. Artinya, bahwa 67,37% modal perusahaan dibiayai dengan hutang dan sebesar 32,63% dibiayai dengan modal perusahaan. Ditahun 2012 nilai debt to asset rasio adalah sebesar 66,20%, mengalami penurunan sebesar 1,17% dari tahun sebelumnya. Artinya bahwa biaya total aktiva dibiayai oleh total utang sebesar 66,20% dan 33,9% oleh modal perusahaan. Ditahun 2013 nilai debt to asset rasio adalah sebesar 65,00% , mengalami penurunan sebesar 1,20% dari tahun sebelumnya. Artinya, bahwa biaya aktiva perusahaan dibiayai oleh utang sebesar 65,00% dan 35% dibiayai oleh modal. Ditahun 2014 nilai debt to asset ratio PT.Indosat adalah sebesar 65,67 %, mengalami peningkatan sebesar 0,67% dari tahun sebelumnya. Artinya bahwa biaya aktiva

perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar 65,67% dan sebesar 34,33% oleh modal perusahaan. Berdasarkan perhitungan debt total asset rasio pada PT.Indosat Tbk menunjukkan kinerja yang belum stabil pada perusahaan, karena mengalami kenaikan ditahun 2011 dan penurunan ditahun 2012 dan 2013 kemudian mengalami kenaikan lagi ditahun 2014

4.6 Perhitungan Rasio Profitabilitas pada PT.Indosat.Tbk periode 2010 -2014

1. Net Profit Margin

Net Profit margin PT.Indosat, TABEL : 15 selama periode 2010 -2014 menunjukkan bahwa persentase perusahaan selalu mengalami penurunan ditiap tahunnya kecuali di 2013. Penurunan persentase ditahun 2010 -2012 dan 2014 disebabkan karena laba yang diterima perusahaan selama tahun 2010 -2012 dan 2014 mengalami penurunan yang disebabkan karena beban pendanaan yang tinggi serta kerugian atas selisih kurs. Nilai penjualan sebagai pembagi ditahun 2010 -2012 dan 2014 juga mengalami peningkatan sehingga semakin memperkecil persentase rasio ini. Pada tahun 2010 NPM perusahaan adalah sebesar 3,01%, yang berarti dari setiap Rp.1 penjualan bersih, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 3,01% atau Rp0,030. Pada tahun 2011 Profit margin perusahaan adalah sebesar 2,44%, mengalami penurunan sebesar 0,66% dari tahun sebelumnya. Artinya setiap Rp.1 penjualan bersih, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 2,44% atau Rp.0,0244. Pada tahun 2012 Profit margin perusahaan adalah sebesar 0,64%, mengalami penurunan sebesar 1,8% dari tahun sebelumnya. Artinya setiap Rp.1 penjualan bersih, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 0,64% atau Rp.0,0064. Pada tahun 2013 Profit margin perusahaan adalah sebesar 4,44%, mengalami kenaikan sebesar 3,8% dari tahun sebelumnya. Artinya setiap

Rp.1 penjualan bersih, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 3,8% atau Rp.0,038.

Pada tahun 2014 Profit margin perusahaan adalah sebesar 1,14%, mengalami penurunan sebesar 3,3% dari tahun sebelumnya. Artinya setiap Rp.1 penjualan bersih, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 1,14% atau Rp.0,0114.

2.ROA

ROA PT.Indosat, TABEL : 16 selama periode 2010 -2014 menunjukkan bahwa persentase perusahaan selalu mengalami penurunan di tiap tahunnya kecuali di 2013. Penurunan persentase ditahun 2010 -2014 dan 2014 disebabkan karena laba yang diterima perusahaan selama tahun 2010 - 2014 dan 2014 mengalami penurunan yang disebabkan karena beban pendanaan yang tinggi serta kerugian atas selisih kurs. Nilai total aset PT.Indosat sebagai pembagi jumlahnya juga relatif besar jika dibandingkan dengan laba yang diterima perusahaan, sehingga persentase ROA sangat kecil pada PT.Indosat. Peningkatan persentase ditahun 2013 disebabkan karena laba usaha mengalami sedikit peningkatan. ROA PT.Indosat selama pada tahun 2010 adalah sebesar 1,12%, yang berarti dari setiap Rp.1 investasi, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 1,12% atau Rp0,0112. Pada tahun 2013 ROA perusahaan adalah sebesar 0,83%, Artinya setiap Rp.1 investasi, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 0,83% atau Rp.0,0083. Pada tahun 2013 ROA perusahaan adalah sebesar 0,24%, artinya setiap Rp.1 investasi, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 0,24% atau Rp.0,0024. Pada tahun 2013 ROA perusahaan adalah sebesar 1,63%, artinya setiap Rp.1 investasi, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 1,63% atau Rp.0,0163. Pada tahun 2012 ROA perusahaan adalah sebesar 0,45% artinya setiap Rp.1 investasi, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 0,45% atau Rp.0,0045.

3.ROE

ROE PT.Indosat, TABEL : 17 selama periode 2010 -2014 menunjukkan bahwa persentase perusahaan selalu mengalami penurunan ditiap tahunnya kecuali di 2013. Penurunan persentase ditahun 2010 -2014 dan 2012 disebabkan karena laba yang diterima perusahaan selama tahun 2010 -2014 dan 2014 mengalami penurunan yang disebabkan karena beban pendanaan yang tinggi serta kerugian atas selisih kurs. Nilai total ekuitas PT.Indosat sebagai pembagi jumlahnya juga relatif besar jika dibandingkan dengan laba yang diterima perusahaan, sehingga persentase ROE sangat kecil pada PT.Indosat. Peningkatan persentase ditahun 2013 disebabkan karena laba usaha mengalami sedikit peningkatan. ROE PT.Indosat pada tahun 2010 adalah sebesar 3,32%, menunjukkan bahwa setiap Rp.1 modal yang disetor pemegang saham, bisnis memberikan tingkat pengembalian sebesar 3,32% atau Rp.0,0332. ROE PT.Indosat pada tahun 2011 adalah sebesar 2,56%, menunjukkan bahwa setiap Rp.1 modal yang disetor pemegang saham, bisnis memberikan tingkat pengembalian sebesar 2,56% atau Rp.0,00256. ROE PT.Indosat pada tahun 2012 adalah sebesar 0,71%, menunjukkan bahwa setiap Rp.1 modal yang disetor pemegang saham, bisnis memberikan tingkat pengembalian sebesar 0,71% atau Rp.0,0071. ROE PT.Indosat pada tahun 2013 adalah sebesar 4,66%, menunjukkan bahwa setiap Rp.1 modal yang disetor pemegang saham, bisnis memberikan tingkat pengembalian sebesar 4,66% atau Rp.0,0466. ROE PT.Indosat pada tahun 2012 adalah sebesar 1,32%, menunjukkan bahwa setiap Rp.1 modal yang disetor pemegang saham, bisnis memberikan tingkat pengembalian sebesar 1,32% atau Rp.0,0132.

4.7 Perhitungan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas pada PT.Smartfren Telekom.Tbk periode tahun 2010 -2014

1. Current Ratio

Berdasarkan perhitungan current ratio dari tahun 2010 sampai 2014 menunjukkan bahwa terjadi penurunan persentase di tahun 2010-2012 dan peningkatan ditahun 2013-2014. Hal ini disebabkan karena aktiva perusahaan menurun ditahun 2010-2012 yang diakibatkan karena penurunan nilai kas dan penurunan nilai investasi jangka pendek perusahaan sedangkan nilai hutang lancar sebagai pembagi nilainya mengalami peningkatan yang disebabkan karena utang usaha selama periode tiga tahun tersebut meningkat sehingga ditahun 2010 -2012 nilai current ratio mengalami penurunan. Ditahun 2013 -2014 nilai current ratio mengalami peningkatan yang diakibatkan karena naiknya nilai aktiva lancar yang disebabkan bertambahnya nilai piutang usaha dan persediaan di dua tahun tersebut, nilai hutang sebagai pembagi juga mengalami penurunan ditahun 2014 yang disebabkan utang pajak perusahaan dan utang usaha yang dilakukan perusahaan menurun atau perusahaan melakukan pengurangan hutang atas usahanya. Sehingga persentase current rasio pada 2013-2014 meningkat. Ditahun 2010 current ratio yang dimiliki oleh PT.Smartfren Telekom adalah sebesar 65,18% . Artinya, bahwa setiap hutang lancar senilai Rp1 hanya akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp0,6518. Maka kondisi ini dapat dinyatakan bahwa berdasarkan perhitungan current ratio pada tahun 2010, PT.Smartfren Telekom berada dalam kondisi illikuid karena besarnya aktiva lancar sebagai jaminan atas utang lancar lebih kecil. Ditahun 2011 nilai current rasio mengalami penurunan sebesar 22,7% dari tahun sebelumnya. Nilai current rasio ditahun 2011 adalah sebesar 42,48% , artinya setiap hutang lancar sebesar Rp1 hanya

akan dijamin oleh aktiva lancar senilai Rp0,4248. Ditahun 2012 nilai current rasio mengalami penurunan sebesar 20,97% dari tahun sebelumnya. Nilai current rasio ditahun 2012 adalah sebesar 21,51% . artinya setiap hutang lancar sebesar Rp1 akan dijamin oleh aktiva lancar senilai Rp0,2151. Ditahun 2011 nilai current rasio PT.Smartfren Telekom mengalami peningkatan sebesar 4,12% dari tahun sebelumnya. Nilai current rasio di tahun 2013 adalah sebesar 25,63%. Artinya, utang lancar senilai Rp1 akan dijamin oleh aktiva sebesar Rp0,2563. Ditahun 2014 nilai current rasio PT.Smartfren Telekom juga mengalami peningkatan sebesar 2,51% dari tahun sebelumnya. Nilai current rasio di tahun 2014 adalah sebesar 28,14%. Artinya, setiap hutang lancar senilai Rp1 akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp0,2814%. Berdasarkan perhitungan current rasio pada PT.Smartfren Telekom, menunjukkan kondisi keuangan yang illikuid dari tahun 2010-2014 karena besarnya aktiva lancar sebagai jaminan atas hutang lancarnya selalu lebih kecil dalam periode lima tahun tersebut.

2. Quick Ratio

Berdasarkan perhitungan TABEL : 19 quick rasio pada PT.Smartfren Telekom dari tahun 2010 -2014 menunjukkan bahwa terjadi penurunan persentase ditahun 2010-2014 dan 2014 serta peningkatan ditahun 2011. Penurunan ditahun 2010 -2012 dan 2014 disebabkan karena turunnya nilai aktiva lancar ditahun 2010 ,2013 dan 2014 serta peningkatan nilai pesediaan sebagai pengurang ditahun 2010 mengalami kenaikan yang tajam, hal tersebut mungkin dimaksudkan perusahaan untuk menjual produk lebih banyak agar keuntungan yang diperoleh perusahaan menjadi besar. Sehingga persentase quick rasio pada tahun 2010 -2012 dan 2014 menurun. Peningkatan quick rasio ditahun 2013 dikarenakan nilai aktiva lancar perusahaan mengalami peningkatan sedang nilai persediaan sebagai pengurang mengalami penurunan, sehingga nilai quick rasio pada tahun 2013 meningkat. Nilai quick rasio

ditahun 2010 menunjukkan nilai 57,64%. Artinya, bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp1 hanya akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp0,5764. Maka kondisi perbandingan ini dapat dikatakan bahwa PT.Smartfren Telekom dalam kondisi illikuid karena dipandang memuaskan apabila besarnya quick ratio minimal sebesar 100%. Ditahun 2013 nilai quick ratio PT.Smartfren Telekom adalah sebesar 39,91%, mengalami penurunan sebesar 17,73% dari tahun sebelumnya. Artinya setiap utang lancar senilai Rp1 akan dibiayai dengan nilai aktiva lancar sebesar Rp0,1773. Ditahun 2012 nilai quick ratio PT.Smartfren Telekom adalah sebesar 11,10%, mengalami penurunan senilai 28,81% dari tahun sebelumnya. Artinya setiap utang lancar senilai Rp1 akan dijamin dengan aktiva lancar senilai Rp0,2881. Ditahun 2013 nilai quick ratio PT.Smartfren Telekom adalah 19,60% , mengalami kenaikan sebesar 8,5% dari tahun sebelumnya. Artinya setiap utang lancar senilai Rp1 akan dijamin dengan aktiva lancar senilai Rp0,1960. Ditahun 2014 nilai quick ratio PT.Smartfren Telekom adalah sebesar 16,56%, mengalami penurunan sebesar 3,04% dari tahun sebelumnya. Artinya setiap utang lancar senilai Rp1 akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp0,1656. Keadaan ini menunjukkan kondisi keuangan PT.Smartfren Telekom berada pada kondisi ilikuid, karena besarnya nilai aktiva lancar sebagai jaminan atas utang lancarnya lebih kecil. Berdasarkan perhitungan quick rasio pada PT.Smartfren Telekom, menunjukkan kondisi keuangan yang illikuid dari tahun 2010 -2014 karena besarnya aktiva lancar sebagai jaminan atas hutang lancarnya selalu lebih kecil dalam periode lima tahun tersebut.

3.Cash Ratio

Berdasarkan perhitungan TABEL : 20 cash ratio dari tahun 2008 sampai 2012 menunjukkan bahwa terjadi penurunan persentase ditahun 2010 -2012 dan 2014 Penurunan ditahun 2010-2014 dan 2014 dikarenakan nilai hutang sebagai pembagi jumlahnya mengalami peningkatan sehingga nilai cash rasio menjadi

menurun. Peningkatan cash rasio ditahun 2013 dikarenakan nilai kas mengalami peningkatan, sehingga cash ratio ditahun ini juga meningkat. tahun 2010 cash ratio yang dimiliki oleh PT.Smartfren Telekom adalah sebesar 2,18% . Artinya, bahwa setiap hutang lancar senilai Rp1 hanya akan dijamin dengan aktiva lancar yang berupa kas sebesar Rp0,0218. Maka kondisi ini dapat dinyatakan bahwa berdasarkan perhitungan cash ratio pada tahun 2008, PT.Smartfren Telekom berada dalam kondisi illikuid karena besarnya aktiva lancar yang berupa kas sebagai jaminan atas utang lancar lebih kecil. Ditahun 2013 nilai cash rasio mengalami penurunan sebesar 0,31% dari tahun sebelumnya, nilai cash rasio ditahun 2013 adalah sebesar 1,87% . Artinya setiap hutang lancar sebesar Rp1 hanya akan dijamin oleh aktiva lancar senilai Rp0,0187. Ditahun 2012 nilai cash rasio mengalami penurunan, yakni sebesar 0,88% dari tahun sebelumnya. Nilai cash rasio ditahun 2012 adalah sebesar 0,99% . Artinya setiap hutang lancar sebesar Rp1 akan dijamin oleh aktiva lancar berupa kas senilai Rp0,0099. Ditahun 2013 nilai cash rasio PT.Smartfren Telekom mengalami kenaikan sebesar 6,34% dari tahun sebelumnya. Nilai cash ratio PT.Smartfren Telekom ditahun 2013 adalah sebesar 7,33%. Artinya, setiap utang lancar senilai Rp1 akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp0,0733. Ditahun 2014 nilai cash rasio PT.Smartfren Telekom mengalami penurunan sebesar 2,67% dari tahun sebelumnya. Nilai cash rasio di tahun 2014 adalah sebesar 4,66%. Artinya, setiap hutang lancar senilai Rp1 akan dijamin oleh aktiva lancar berupa kas sebesar Rp0,0466%. Kondisi keuangan PT.Smartfren Telekom dari tahun 2010 -2014 menunjukkan posisi perusahaan berada pada kondisi illikuid, karena besarnya nilai aktiva lancar berupa kas sebagai jaminan atas utang lancarnya lebih kecil.

4.8 Perhitungan Rasio Solvabilitas pada PT.Smartfren Telekom.Tbk periode 2010 – 2014

1. Debt to total equity ratio

Berdasarkan perhitungan TABEL : 21 debt to equity rasio pada PT.Smartfren Telekom menunjukkan bahwa terjadi penurunan ditahun 2011,2012 dan 2014 yang disebabkan karena ditahun 2011,2013 dan 2014 nilai total modal sebagai pembagi mengalami kenaikan, kenaikan total modal disebabkan karena saldo laba yang diterima perusahaan nilainya meningkat ditahun 2011,2013 dan 2014 sehingga persentasenya menurun. nilai debt to equity rasio pada tahun 2012 mengalami peningkatan karena total modal sebagai pembagi mengalami penurunan sedangkan total hutang di tahun 2012 mengalami peningkatan, peningkatan total hutang disebabkan karena utang pajak dan utang usaha yang dilakukan perusahaan jumlahnya meningkat. Nilai debt to equity rasio pada tahun 2010 menunjukkan nilai 554,72%. Artinya, bahwa 554,72% modal perusahaan dibiayai dengan hutang. Ditahun 2011 nilai debt to equity ratio PT.Smartfren Telekom adalah sebesar 500,21%, mengalami penurunan sebesar 54,51% dari tahun sebelumnya. Artinya, bahwa 500,21% modal perusahaan dibiayai dengan hutang. Ditahun 2012 nilai debt to equity rasio adalah sebesar 3852,51%, mengalami peningkatan sebesar 3352,3% dari tahun sebelumnya. Artinya bahwa biaya total aktiva dibiayai oleh total utang sebesar 3852,51%. Ditahun 2013 nilai debt to equity rasio adalah sebesar 276,16% , mengalami penurunan sebesar 3576,35% dari tahun sebelumnya. Artinya, bahwa biaya aktiva perusahaan dibiayai oleh utang sebesar 276,16%. Ditahun 2014 nilai debt to equity ratio PT.Smartfren Telekom adalah sebesar 187,69 % , mengalami penurunan sebesar 88,47% dari tahun sebelumnya. Artinya bahwa biaya aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang

sebesar 187,69%. Berdasarkan perhitungan Debt to Equity Ratio pada PT.Smartfren Telekom , menunjukkan tingkat resiko yang besar pada kondisi keamanan usaha perusahaan karena selama periode 2010 -2014 sumber pembiayaan aktiva perusahaan lebih banyak berasal dari hutang.

2. Debt to Total Asset Ratio

Berdasarkan perhitungan TABEL : 22 debt to total aset rasio pada PT.Smartfren Telekom menunjukkan bahwa terjadi penurunan ditahun 2011,2013 dan 2014 yang disebabkan karena ditahun 2013 dan 2014 nilai total aset sebagai pembagi mengalami kenaikan, kenaikan total aset disebabkan karena nilai kas dan piutang pada 2013 dan 2014 mengalami peningkatan. Sehingga persentase rasio di tahun tersebut mengalami kenaikan ditahun. Sedangkan ditahun 2011 total hutang mengalami penurunan sehingga nilai debt to asset rasio pada tahun 2011 mengalami penurunan. Peningkatan persentase ditahun 2012 dikarenakan terjadi peningkatan pada total aktiva perusahaan dan penurunan nilai total hutang sebagai pembagi, sehingga nilai debt to total aset rasio ditahun 2012 mengalami peningkatan. Berdasarkan perhitungan debt to total asset rasio pada PT.Smartfren Telekom menunjukkan bahwa ditahun 2010 nilai debt to total asset rasio menunjukkan nilai 84,72%. Artinya, bahwa ditahun 2010 biaya total aktiva berasal dari total hutang sebesar 84,72% dan sebesar 15,28% dari modal sendiri. Ditahun 2013 nilai debt to total asset ratio PT.Smartfren Telekom adalah sebesar 83,33%, mengalami penurunan sebesar 1,39% dari tahun sebelumnya. Artinya, bahwa ditahun 2009 biaya total aktiva berasal dari total hutang sebesar 83,33% dan sebesar 16,67% dari modal sendiri. Ditahun 2012 nilai debt to total asset ratio adalah sebesar 102,66%, mengalami peningkatan sebesar 19,33% dari tahun sebelumnya. Artinya bahwa ditahun 2010 biaya total aktiva berasal dari total hutang sebesar 102,66%. Ditahun 2013 nilai debt to total asset ratio adalah sebesar 73,41%

, mengalami penurunan sebesar 29,25% dari tahun sebelumnya. Artinya, bahwa ditahun 2013 biaya total aktiva berasal dari total hutang sebesar 73,41% dan sebesar 26,59% dari modal sendiri. Ditahun 2014 nilai debt to total asset ratio PT.Smartfren Telekom adalah sebesar 65,24% , mengalami penurunan sebesar 8,17% dari tahun sebelumnya. Artinya bahwa ditahun 2014 biaya total aktiva berasal dari total hutang sebesar 65,24% dan sebesar 34,76% dari modal sendiri. Berdasarkan perhitungan Debt to total asset Ratio pada PT.Smartfren Telekom , menunjukkan tingkat resiko yang besar pada kondisi keamanan usaha perusahaan, karena jumlah pinjaman (hutang) yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan selama periode 2010 -2014 persentasenya selalu lebih besar dibandingkan dengan nilai aktiva.

4.9 Perhitungan Rasio Profitabilitas pada PT.Smartfren Telekom.Tbk periode 2010 -2014

1. Net Profit Margin

TABEL : 23, menunjukkan Net Profit margin PT.Smartfren Telekom pada tahun 2010-2012 menunjukkan kenaikan persentase dari tahun 2008-2010 dan penurunan ditahun 2013-2014. Peningkatan persentase ditahun 2010 -2014 dikarenakan nilai penjualan sebagai pembagi mengalami penurunan dari 2010 -2012 dan laba bersih setelah pajak ditahun 2010 dan 2012 nilainya tinggi, sehingga presentase NPM dari 2010-2014 mengalami peningkatan. Penurunan NPM ditahun 2013 dan 2014 dikarenakan nilai penjualan sebagai pembagi mengalami kenaikan di tahun 2013 dan 2014 sedangkan nilai laba bersih setelah pajak menurun ditahun 2014 yang disebabkan oleh beban operasional mengalami peningkatan ditahun 2014 dan peningkatan kerugian kurs. Sehingga nilai NPM pada 2014 menurun. NPM perusahaan ditahun 2014 adalah sebesar 115,36% , yang berarti dari setiap Rp.1 penjualan bersih, perusahaan memperoleh laba

bersih sebesar 115,36% atau Rp1,1536. Pada tahun 2009 Profit margin perusahaan adalah sebesar 134,80%, artinya setiap Rp.1 penjualan bersih, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 134,80% atau Rp.1,3480.

Pada tahun 2012 Profit margin perusahaan adalah sebesar 372,31%, artinya setiap Rp.1 penjualan bersih, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 372,31% atau Rp.3,7231. Pada tahun 2013 Profit margin perusahaan adalah sebesar 251,51%, artinya setiap Rp.1 penjualan bersih, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 251,51% atau Rp.2,5151. Pada tahun 2014 Profit margin perusahaan adalah sebesar 94,78%, artinya setiap Rp.1 penjualan bersih, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 94,78% atau Rp.0,9478.

2.ROA

ROA PT.Smartfren Telekom pada TABEL : 24 tahun 2010 -2014 menunjukkan terjadi penurunan persentase ditahun 2011 ,2013 dan 2014 yang disebabkan karena terjadi penurunan laba bersih selama periode tahun tersebut. Sedangkan peningkatan ditahun 2012 dikarenakan Laba mengalami peningkatan dan nilai total aset sebagai pembagi nilainya mengalami penurunan,sehingga persentase ROA pada tahun 2012 mengalami peningkatan. ROA pada tahun 2008 adalah sebesar 22,44%, yang berarti dari setiap Rp.1 investasi, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 22,44% atau Rp0,2244. Pada tahun 2011 ROA perusahaan adalah sebesar 15,22%, artinya setiap Rp.1 investasi, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 15,22% atau Rp.0,1522. Pada tahun 2010 ROA perusahaan adalah sebesar 31,26%, artinya setiap Rp.1 investasi, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 31,26% atau Rp.0,3126. Pada tahun 2013 ROA perusahaan adalah sebesar 19,51%, artinya setiap Rp.1 investasi, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 19,51% atau Rp.0,1951. Pada tahun 2014 ROA perusahaan adalah sebesar 10,90%, artinya setiap Rp.1 investasi, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 10,90% atau Rp.0,109.

3.ROE

ROE PT.Smartfren Telekom pada TABEL : 25 tahun 2010-2014 menunjukkan terjadi penurunan persentase ditahun 2011 dan 2014 yang disebabkan karena terjadi penurunan laba bersih selama periode tahun tersebut. Penurunan persentase ditahun 2013 disebabkan karena peningkatan nilai total ekuitas sebagai pembagi mengalami peningkatan, sehingga ROE ditahun 2013 mengalami penurunan. Sedangkan peningkatan ditahun 2012 dikarenakan laba bersih setelah pajak yang diterima perusahaan mengalami peningkatan dan nilai total ekuitas sebagai pembagi nilainya mengalami penurunan, sehingga persentase ROE pada tahun 2012 mengalami peningkatan ROE PT.Smartfren Telekom pada tahun 2008 adalah sebesar 146,96%, menunjukkan bahwa setiap Rp.1 modal yang disetor pemegang saham, bisnis memberikan tingkat pengembalian sebesar 146,96% atau Rp.1,4696. ROE PT.Smartfren Telekom pada tahun 2011 adalah sebesar 91,40%, menunjukkan bahwa setiap Rp.1 modal yang disetor pemegang saham, bisnis memberikan tingkat pengembalian sebesar 91,40% atau Rp.0,9140.

ROE PT.Smartfren Telekom pada tahun 2012 adalah sebesar 1173,23%, menunjukkan bahwa setiap Rp.1 modal yang disetor pemegang saham, bisnis memberikan tingkat pengembalian sebesar 1173,23% atau Rp.11,7323. ROE PT.Smartfren Telekom pada tahun 2013 adalah sebesar 73,42%, menunjukkan bahwa setiap Rp.1 modal yang disetor pemegang saham, bisnis memberikan tingkat pengembalian sebesar 73,42% atau Rp.0,7342. ROE PT.Smartfren Telekom pada tahun 2014 adalah sebesar 31,35%, menunjukkan bahwa setiap Rp.1 modal yang disetor pemegang saham, bisnis memberikan tingkat pengembalian sebesar 31,35% atau Rp.0,3135.

4.10 Hasil Analisis Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Smartfren Telekom Tbk Periode 2010 -2014

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka berikut adalah hasil yang dapat diberikan :

1. Kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Smartfren Telekom Tbk tidak selalu mengalami peningkatan ditiap periode tahunnya (2010-2014) baik ditinjau dari rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas

A. Rasio Likuiditas

Pada perhitungan rasio Likuiditas pada TABEL : 26 PT. Telekomunikasi Indonesia, berdasarkan quick rasio dan current rasio PT. Telkom memang selalu mengalami peningkatan di tiap periode tahunnya, namun berdasarkan perhitungan cash rasio ditahun 2013 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan perhitungan rasio likuiditas pada PT.Indosat tidak selalu mengalami kenaikan ditiap periode tahunnya. Pada perhitungan current rasio, quick rasio dan cash rasio selalu mengalami penurunan dari tahun 2010 -2013 dan mengalami peningkatan persentase ditahun 2014. Berdasarkan perhitungan rasio likuiditas pada PT.Smartfren tidak selalu mengalami kenaikan ditiap periode tahunnya. Pada perhitungan current rasio, quick rasio dan cash rasio mengalami penurunan ditahun 2010 -2012 dan 2014 namun mengalami peningkatan ditahun 2013.

B. Rasio Solvabilitas

Pada perhitungan rasio solvabilitas pada TABEL : 27 PT.Telkom

menunjukkan bahwa nilai rasio perusahaan selalu mengalami penurunan di tiap periode tahunnya baik berdasarkan debt to total equity maupun debt to total asset rasio. Dan hal tersebut dinilai cukup baik bagi perusahaan, karena semakin kecil rasio ini maka tingkat resiko keamanan usaha menjadi lebih kecil. Berdasarkan rasio solvabilitas pada PT.Indosat juga tidak selalu mengalami peningkatan. Perhitungan rasio solvabilitas, baik debt to total equity dan debt to total asset mengalami peningkatan di tahun 2013 dan 2014 namun di tahun 2010, 2012 dan 2013 mengalami penurunan. Berdasarkan rasio solvabilitas pada PT.Smartfren juga tidak selalu mengalami peningkatan. Perhitungan debt to total equity dan debt total asset menunjukkan penurunan di tahun 2010, 2011, 2013, 2014 namun mengalami peningkatan di tahun 2012.

C. Rasio Profitabilitas

Berdasarkan perhitungan TABEL : 28 rasio profitabilitas pada PT.Telkom menunjukkan kinerja keuangan yang juga tidak selalu mengalami peningkatan baik berdasarkan NPM, ROA maupun ROE. NPM di tahun 2010 dan di tahun 2013 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sedangkan di tahun 2011 dan 2012 mengalami penurunan persentase. ROA di tahun 2010-2013 selalu mengalami penurunan sedangkan di tahun 2014 mengalami peningkatan. ROE di tahun 2010 - 2014 selalu mengalami penurunan sedangkan di tahun 2014 mengalami peningkatan. Berdasarkan perhitungan rasio profitabilitas pada PT. Indosat menunjukkan kinerja keuangan yang juga tidak selalu mengalami peningkatan baik berdasarkan NPM, ROA maupun ROE. NPM di tahun

2010, 2011, 2012 dan 2014 mengalami penurunan dan terjadi peningkatan persentase hanya pada tahun 2013 saja. Berdasarkan perhitungan rasio profitabilitas pada PT.Smartfren menunjukkan kinerja keuangan yang juga tidak selalu mengalami peningkatan baik berdasarkan NPM, ROA maupun ROE. NPM di tahun 2010 - 2012 mengalami peningkatan sedangkan dari tahun 2013 - 2014 mengalami penurunan persentase. ROA dan ROE di tahun 2011, 2013 dan 2014 mengalami penurunan sedangkan tahun 2012 mengalami peningkatan.

2. Berdasarkan rasio likuiditas perusahaan yang memiliki kinerja keuangan paling baik adalah PT.Telkom karena hanya PT.Telkom yang tetap konsisten mempertahankan kinerjanya yang ditunjukkan melalui peningkatan persentase di tiap periode tahunnya, meskipun sempat mengalami penurunan persentase pada nilai cash rasio di tahun 2013 namun PT.Telkom dapat menaikkan persentase kembali di tahun 2014. PT.Telkom juga mampu mencapai kondisi likuid melalui perhitungan current rasio pada tahun 2014. Hal tersebut dapat dinilai baik bagi kondisi keamanan usaha perusahaan. Berdasarkan rasio solvabilitas perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan dengan baik adalah PT.Telkom karena stabil mengalami penurunan persentase di tiap periode tahunnya, kondisi ini dinilai cukup baik karena apabila rasio solvabilitas mengalami peningkatan di tiap periode tahunnya menunjukkan semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan, hal tersebut mengakibatkan resiko yang tinggi bagi keamanan usaha perusahaan, sedangkan PT.Telkom mampu

menunjukkan keadaan sebaliknya. Berdasarkan rasio profitabilitas perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi para investor adalah PT.Smartfren karena berdasarkan perhitungan NPM, ROA dan ROE perusahaan Smartfrenlah yang memiliki tingkat persentase paling tinggi. Hal tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dinilai cukup besar.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka berikut adalah kesimpulan yang dapat diberikan :

Dari analisis yang telah dilakukan pada ketiga perusahaan maka hasil yang dapat ditunjukkan adalah sebagai berikut

1. PT. Telkom dilihat dari rasio likuiditas berada pada posisi baik. PT. Telkom dilihat dari rasio solvabilitas berada pada posisi baik. PT. Telkom dilihat dari rasio profitabilitas berada pada posisi kurang baik
2. PT. Indosat dilihat dari rasio likuiditas berada pada posisi kurang baik. PT. Indosat dilihat dari rasio solvabilitas berada pada posisi kurang baik. PT. Indosat dilihat dari rasio profitabilitas berada pada posisi kurang baik
3. PT. Smartfren dilihat dari rasio likuiditas berada pada posisi kurang baik. PT. Smartfren dilihat dari rasio solvabilitas berada pada posisi kurang baik. PT. Smartfren dilihat dari rasio profitabilitas berada pada posisi baik

6. Implikasi Manajerial

Sebaiknya perusahaan dapat mengendalikan tingkat persentase, baik berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Khususnya bagi perusahaan PT.Indosat dan PT.Smartfren, jika ditinjau dari rasio likuiditas dalam kurun waktu lima tahun tersebut kondisi kinerja perusahaan berada pada posisi illikuid. Perusahaan perlu mengurangi pinjaman dengan cara memangkas biaya-biaya yang tidak diperlukan dan berusaha meningkatkan pendapatan.

7. Penelitian Mendatang

Diharapkan menambah referensi data perusahaan lain agar penelitian lebih variatif serta dapat menambahkan standart industri sebagai acuan standarisasi untuk perusahaan BUMN.

Daftar Pustaka

- Bambang Riyanto. 2008. **Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan**. Yogyakarta : BPF
- Bambang Subroto. 1985. **Analisis Laporan Keuangan**. Yogyakarta : Liberty
- Danang Sunyuto. 2013. **Analisis Laporan Keuangan untuk Bisnis**. Yogyakarta : CAPS
- Djarwanto. 1984. **Pokok-pokok Analisis Laporan Keuangan**. Yogyakarta : BPF
- Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty. 2005. **Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi**. Yogyakarta : YPKN
- Hendry Andres. 2013. **Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT.Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk**. Jurnal EMBA Vol.1/No.3/September/2013/halaman 619-628

- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2004. **Standar Akuntansi Keuangan**. Jakarta : Ikatan Akuntansi Indonesia
- Jopie Jusuf. 2014. **Analisis Kredit untuk Credit**. Jakarta : Gramedia
- Mamduh Hanafi dan Abdul Halim. 2007. **Analisis Laporan Keuangan**. Yogyakarta : Liberty
- Marsel Pongoh. 2013. **Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT.Bumi Resources Tbk**. Jurnal EMBA Vol.1/No.1/September/2013/halaman 669-679
- Ratih Puspitasari. 2012. **Analisa Laporan Keuangan Guna Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Astra Internasional Tbk**. Jurnal Ilmiah Kesatuan Vol.14/No.1/April/2012
- S Munawir. 2004. **Analisis Laporan Keuangan**. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta

www.idx.co.id

www.wikipedia.com

Lampiran

TABEL : 2
 Current Ratio PT.Telkom
 2010 – 2014

Tahun	Aktiva Lancar (dalam jutaan Rp)	Hutang Lancar (dalam jutaan Rp)	Current Ratio
2010	14.662.310	26.998.151	54,30 %
2011	16.186.024	26.717.414	60,58 %
2012	18.729.000	20.473.000	91,48 %
2013	21.258.000	22.189.000	95,80 %
2014	27.973.000	24.107.000	116,03 %

Sumber data : Data BEI yang diolah

TABEL : 3
 Quick Ratio PT.Telkom
 2010 -2014

Tahun	Aktiva Lancar (dalam jutaan Rp)	Persediaan (dalam jutaan Rp)	Hutang Lancar (dalam jutaan Rp)	Quick Ratio
2010	14.662.310	511.950	26.998.151	52,41 %
2011	16.186.024	435.244	26.717.414	58,95 %
2012	18.729.000	515.000	20.473.000	88,96 %
2013	21.258.000	758.000	22.189.000	92,38 %
2014	27.973.000	579.000	24.107.000	113,63 %

Sumber : Data BEI yang diolah

TABEL : 4
 Cash Ratio PT.Telkom
 2010 -2014

Tahun	Kas (dalam jutaan Rp)	Hutang Lancar (dalam jutaan Rp)	Cash Ratio
2010	6.889.945	26.998.151	25,52 %
2011	7.805.460	26.717.414	29,21 %
2012	9.120.000	20.473.000	44,54 %
2013	9.634.000	22.189.000	43,41 %
2014	13.118.000	24.107.000	54,41 %

Sumber : Data BEI yang diolah

TABEL : 5
 Debt to Total Equity PT.Telkom
 2010 -2014

Tahun	Total hutang (dalam jutaan Rp)	Total modal (dalam jutaan Rp)	Debt to equity ratio
2010	56.942.179	34.314.071	165,94 %
2011	58.569.859	38.989.747	150,21 %
2012	44.086.000	56.415.000	78,14 %
2013	42.073.000	60.981.000	68,99 %
2014	44.391.000	66.978.000	66,27 %

Sumber : Data BEI yang diolah

TABEL : 6
 Debt to Total Asset Ratio PT.Telkom
 2010 -2014

Tahun	Total hutang (dalam jutaan Rp)	Total aset (dalam jutaan Rp)	Debt to asset ratio
2010	56.942.179	91.256.250	62,39%
2011	58.569.859	97.559.606	60,03%
2012	44.086.000	100.501.000	43,86%
2013	42.073.000	103.054.000	40,82%
2014	44.391.000	111.369.000	39,85%

Sumber : Data BEI yang diolah

TABEL : 7
 NPM PT.Telkom
 2010 -2014

Tahun	Laba Bersih setelah Pajak (dalam jutaan Rp)	Penjualan (dalam jutaan Rp)	Profit Margin
2010	10.619.470	12.054.314	88,09%
2011	11.332.140	10.551.205	107,40%
2012	15.904.000	68.629.000	23,17%
2013	15.481.000	71.235.000	21,73%
2014	18.388.000	77.143.000	23,83%

Sumber : Data BEI yang diolah

TABEL : 8
 ROA PT.Telkom
 2010 -2014

Tahun	Laba Bersih setelah Pajak (dalam jutaan Rp)	Total Aset (dalam jutaan Rp)	ROA
2010	10.619.470	91.256.250	11,63%
2011	11.332.140	97.559.606	11,61%
2012	15.904.000	100.501.000	15,82%
2013	15.481.000	103.054.000	15,02%
2014	18.388.000	111.369.000	16,51%

Sumber : Data BEI yang diolah

TABEL : 9
 ROE PT.Telkom
 2010 -2014

Tahun	Laba Bersih setelah Pajak (dalam jutaan Rp)	Total ekuitas (dalam jutaan Rp)	ROE
2010	10.619.470	34.314.071	30,94%
2011	11.332.140	38.989.747	29,06%
2012	15.904.000	56.415.000	28,19%
2013	15.481.000	60.981.000	25,38%
2014	18.388.000	66.978.000	27,45%

Sumber : Data BEI yang diolah

TABEL : 10
 Current Ratio PT.Indosat
 2010 -2014

Tahun	Aktiva Lancar (dalam jutaan Rp)	Hutang Lancar (dalam jutaan Rp)	Current Ratio
2010	9.659.773	10.675.245	90,48 %
2011	7.139.627	13.071.234	54,62%
2012	6.158.854	11.946.853	51,55%
2013	4.429.684	11.366.662	38,97%
2014	6.603.490	10.286.798	64,19%

Sumber : Data BEI yang diolah

TABEL : 11
 Quick Ratio PT.Indosat
 2010 -2014

Tahun	Aktiva Lancar (dalam jutaan Rp)	Persediaan (dalam jutaan rupiah)	Hutang Lancar (dalam jutaan Rp)	Quick Ratio
2010	9.659.773	241.991	10.675.245	88,22 %
2011	7.139.627	112.260	13.071.234	53,76%
2012	6.158.854	105.885	11.946.853	50,66%
2013	4.429.684	74.196	11.366.662	38,31%
2014	6.603.490	51.192	10.286.798	63,69%

Sumber : Data BEI yang diolah

TABEL : 12
 Cash Ratio PT.Indosat
 2010 -2014

Tahun	Kas (dalam milyaran Rp)	Hutang Lancar (dalam milyaran Rp)	Cash Ratio
2010	5.737.866	10.675.245	53,74 %
2011	2.835.999	13.071.234	21,69 %
2012	2.075.270	11.946.853	17,37 %
2013	1.304.453	11.366.662	11,47 %
2014	2.803.689	10.286.798	27,25 %

Sumber : Data BEI yang diolah

TABEL : 13
 Debt to Total Equity Rasio PT.Indosat
 2010 -2014

Tahun	Total hutang (dalam jutaan Rp)	Total modal (dalam milyaran Rp)	Debt to equity ratio
2010	34.283.702	17.409.621	196,92 %
2011	37.083.797	17.957.690	206,50 %
2012	34.967.541	17.850.646	195,88 %
2013	33.530.259	18.052.643	185,73 %
2014	34.956.511	18.266.179	191,37%

Sumber : Data BEI yang diolah

TABEL : 14
 Debt to Total Asset Rasio PT.Indosat
 2010 -2014

Tahun	Total hutang (dalam milyaran Rp)	Total asset (dalam milyaran Rp)	Debt to equity ratio
2010	34.283.702	51.693.323	66,32 %
2011	37.083.797	55.041.487	67,37 %
2012	34.967.541	52.818.187	66,20 %
2013	33.530.259	51.582.902	65,00 %
2014	34.956.511	53.222.690	65,67%

Sumber : Data BEI yang diolah

TABEL : 15
 NPM PT.Indosat
 2010 -2014

Tahun	Laba Bersih setelah Pajak (dalam jutaan Rp)	Penjualan (dalam jutaan Rp)	Debt to asset ratio
2010	579.723	18.659.133	3,10%
2011	460.973	18.824.186	2,44%
2012	128.171	19.796.515	0,64%
2013	841.467	18.937.005	4,44%
2014	241.307	21.021.566	1,14%

Sumber : Data BEI yang diolah

TABEL : 16
 ROA PT.Indosat
 2008-2012

Tahun	Laba Bersih setelah Pajak (dalam jutaan Rp)	Total Aset (dalam jutaan Rp)	ROA
2010	579.723	51.693.323	1,12%
2011	460.973	55.041.487	0,83%
2012	128.171	52.818.187	0,24%
2013	841.467	51.582.902	1,63%
2014	241.307	53.222.690	0,45%

Sumber : Data BEI yang diolah

TABEL : 17
 ROE PT.Indosat
 2010 -2014

Tahun	Laba Bersih setelah Pajak (dalam jutaan Rp)	Total ekuitas (dalam jutaan Rp)	ROE
2010	579.723	17.409.621	3,32%
2011	460.973	17.957.690	2,56%
2012	128.171	17.850.646	0,71%
2013	841.467	18.052.643	4,66%
2014	241.307	18.266.179	1,32%

Sumber : Data BEI yang diolah

TABEL : 19
 Quick Ratio PT.Smartfren
 2008-2012

Tahun	Aktiva Lancar (dalam milyaran Rp)	Persediaan (dalam jutaan rupiah)	Hutang Lancar (dalam milyaran Rp)	Quick Ratio
2010	707.993.644.726	81.875.706.246	1.086.188.504.297	57,64%
2011	539.174.074.589	32.590.229.040	1.269.210.600.218	39,91%
2012	446.530.789.820	216.080.952.028	2.075.185.359.585	11,10%
2013	794.529.242.937	186.833.640.795	3.099.633.529.663	19,60%
2014	852.986.796.523	350.892.993.093	3.030.849.454.832	16,56%

Sumber : Data BEI yang diolah

TABEL : 20
 Cash Ratio PT.Smartfren
 2008-2012

Tahun	Kas (dalam milyar Rp)	Hutang Lancar (dalam milyar Rp)	Cash Ratio
2010	23.734.079.923	1.086.188.504.297	2,18%
2011	23.839.414.781	1.269.210.600.218	1,87%
2012	20.713.167.168	2.075.185.359.585	0,99%
2013	227.343.302.579	3.099.633.529.663	7,33%
2014	141.301.222.795	3.030.849.454.832	4,66%

Sumber : Data BEI yang diolah

TABEL : 21
 Debt to Total Equity Ratio PT.Smartfren
 2010 -2014

Tahun	Total hutang (dalam milyar Rp)	Total modal (dalam milyar Rp)	Debt to equity ratio
2010	4.034.616.355.857	727.318.231.654	554,72%
2011	3.964.402.349.080	792.532.394.656	500,21%
2012	4.603.092.755.020	119.482.873.477	3852,51%
2013	9.027.606.756.073	3.268.971.894.665	276,16%
2014	9.355.398.812.684	4.984.408.178.131	187,69%

Sumber : Data BEI yang diolah

TABEL : 22
 Debt to Total Asset Ratio PT.Smartfren
 2010 -2014

Tahun	Total hutang (dalam milyar Rp)	Total aset (dalam milyar Rp)	Debt to equity ratio
2010	4.034.616.355.857	4.761.934.587.511	84,72%
2011	3.964.402.349.080	4.756.934.743.736	83,33%
2012	4.603.092.755.020	4.483.609.881.543	102,66%
2013	9.027.606.756.073	12.296.578.650.738	73,41%
2014	9.355.398.812.684	14.339.806.990.815	65,24%

TABEL : 23
 NPM PT.Smartfren
 2010 -2014

Tahun	Laba Bersih setelah Pajak (dalam milyar Rp)	Penjualan (dalam milyar Rp)	Debt to asset ratio
2010	1.068.868.003.999	926.524.774.665	115,36%
2011	724.396.366.372	537.378.328.216	134,80%
2012	1.401.813.486.084	376.511.377.567	372,31%
2013	2.400.247.590.614	954.331.088.460	251,51%
2014	1.563.090.528.610	1.649.165.727.254	94,78%

Sumber : Data BEI yang dikelola

TABEL : 24
 ROA PT.Smartfren
 2010-2014

Tahun	Laba Bersih setelah Pajak (dalam milyar Rp)	Total Aset (dalam milyar Rp)	ROA
2010	1.068.868.003.999	4.761.934.587.511	22,44%
2011	724.396.366.372	4.756.934.743.736	15,22%
2012	1.401.813.486.084	4.483.609.881.543	31,26%
2013	2.400.247.590.614	12.296.578.650.738	19,51%
2014	1.563.090.528.610	14.339.806.990.815	10,90%

Sumber : Data BEI yang diolah

TABEL : 25

ROE PT.Smartfren
 2010 -2014

Tahun	Laba Bersih setelah Pajak (dalam milyaran Rp)	Total ekuitas (dalam milyaran Rp)	ROE
2010	1.068.868.003.999	727.318.231.654	146,96%
2011	724.396.366.372	792.532.394.656	91,40%
2012	1.401.813.486.084	119.482.873.477	1173,23%
2013	2.400.247.590.614	3.268.971.894.665	73,42%
2014	1.563.090.528.610	4.984.408.178.131	31,35%

Sumber : Data BEI yang diolah

TABEL : 26
 Rasio Likuiditas PT.Telkom, PT.Indosat, PT.Smartfren
 2010 -2014

Rasio Likuiditas	2010	2011	2012	2013	2014
PT.Telkom					
a. Current ratio	54,30%	60,58%	91,48%	95,80%	116,03%
b. Quick ratio	52,41%	58,95%	88,96%	92,38%	113,63%
c. Cash ratio	25,52%	29,21%	44,54%	43,41%	54,41%
PT. Indosat					
a. Current ratio	90,48 %	54,62 %	51,55 %	38,97 %	64,19 %
b. Quick ratio	88,22 %	53,76 %	50,66 %	38,31 %	63,69 %
c. Cash ratio	53,74 %	21,69%	17,37 %	11,47 %	27,25 %
PT.Smartfren					
a. Current ratio	65,18%	42,48%	21,51%	25,63%	28,14%
b. Quick ratio	57,64%	39,91%	11,10%	19,60%	16,56%
c. Cash ratio	2,18%	1,87%	0,99%	7,33%	4,66%

Sumber : Data BEI Yang Diolah

TABEL : 27
 Solvabilitas PT.Telkom, PT.Indosat, PT. Smartfren
 2010 -2014

Rasio Solvabilitas	2010	2011	2012	2013	2014
PT.Telkom					
a. DER	165,94%	150,21%	78,14%	68,99%	66,27%
b. Debt to total asset ratio	62,39%	60,03%	43,86%	40,82%	39,85%
PT.Indosat					
a. DER	196,92%	206,50%	195,88 %	185,73%	191,37%
b. Debt to total asset ratio	66,32%	67,37%	66,20%	65,00%	65,67%
PT.Smartfren					
a. DER	554,72%	500,21%	3852,51%	276,16%	187,69%
b. Debt to total asset ratio	84,72%	83,33%	102,66%	73,41%	65,24%

Sumber : Data BEI Yang Diolah

TABEL : 28
 Profitabilitas PT.Telkom, PT. Indosat, PT. Smartfren
 2010-2014

Rasio profitabilitas	2010	2011	2012	2013	2014
PT.Telkom					
a. NPM	88,09%	107,40%	23,17%	21,73%	23,83%
b. ROA	11,63%	11,61%	15,82%	15,02%	16,51%
c. ROE	30,94%	29,06%	28,19%	25,38%	27,45%
PT.Indosat					
a. NPM	3,10%	2,44%	0,64%	4,44%	1,14%

b. ROA	1,12%	0,83%	0,24%	1,63%	0,45%
c. ROE	3,32%	2,56%	0,71%	4,66%	1,32%
PT.Smartfren					
a. NPM	3,10%	2,44%	0,64%	4,44%	1,14%
b. ROA	1,12%	0,83%	0,24%	1,63%	0,45%
c. ROE	3,32%	2,56%	0,71%	4,66%	1,32%

Sumber : Data BEI Yang Diolah